

JTI

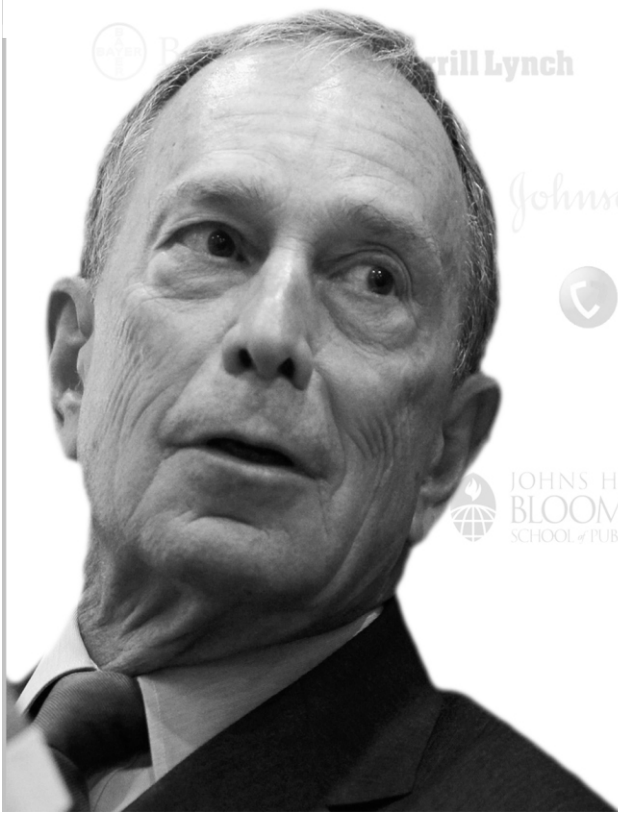
AMN HEALTHCARE

NEUBERGER BERMAN

A. Zulvan Kurniawan

T P U A N B O O M B E R G

Mengungkap Sosok Agen Industri Farmasi
di Balik Filantropi Kampanye Anti Rokok



BearingPoint

Management
Strategy
Consultants

Bank of America

AIG



Pfizer

Dr. Brill Lynch



NOVARTIS

Johnson & Johnson



CareFusion

LEHMAN BROTHERS



JOHNS HOPKINS
BLOOMBERG
SCHOOL of PUBLIC HEALTH



BRITISH AMERICAN
TOBACCO
INDONESIA
BERDIKARI

Tipuan Bloomberg

**Mengungkap Sosok Agen Industri Farmasi
di Balik Filantropi Kampanye Anti Rokok**

Zulvan Kurniawan

Indonesia Berdikari

2012

Tipuan Bloomberg; Mengungkap Sosok Agen Industri Farmasi di Balik Filantropi Kampanye Anti Rokok

13 x 20,5 cm hlm dst

ISBN:

Penulis : Zulvan Kurniawan

Editor : Iqbal Aji Daryono

Layout : Erwin Aryanto

Desain Sampul : Polo

Penerbit Indonesia Berdikari

Jl. Tebet Timur Dalam I J No. 21 Tebet

Jakarta Selatan 12820

Tlp. (021) 83782071

Email: indonesiaberdikari@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2012

Pengantar

MICHAEL Bloomberg adalah pemimpin sebuah kota megapolitan bernama New York. Namun nama, sikap, pernyataan, dan visinya melampaui posisinya sebagai seorang wali kota di negara adidaya, yaitu Amerika Serikat. Bloomberg adalah sosok yang selama satu dekade terakhir menjadi perbincangan di ranah politik, ekonomi, media, bahkan kebudayaan. Ia adalah magnet sekaligus kontroversi dalam skala internasional.

Bloomberg telah menjabat sebagai Wali Kota New York sejak 2002. Sebelumnya, ia adalah salah satu orang terkaya di dunia. Kombinasi kekayaan dan kekuasaan politik yang kini dipegangnya telah menjadikannya tokoh utama dalam gerakan filantropi serta “pembaharuan” politik dunia. Namun, pada saat yang sama, dirinya menjadi pusat perhatian dan kritik karena langkah-langkahnya dianggap bertentangan dengan kepentingan pihak lain.

Dalam perjalanan memimpin New York, Bloomberg telah mendapatkan sejumlah pengakuan dan penghargaan. Sedangkan sebagai politisi terkaya di dunia, ia banyak mengeruk kekayaan dari bisnis yang dirintis jauh sebelum menjabat sebagai wali kota. Ia adalah pendiri dan pemilik mayoritas saham Bloomberg LP, perusahaan berita keuangan dan informasi jasa perusahaan media. Ia juga memiliki banyak bisnis lainnya yang jangkauannya bersifat global.

Buku ini adalah kisah mengenai Michael Bloomberg sebagai Yahudi, pengusaha, politisi, filantropis, dan elite ternama. Di dalam buku ini Anda akan diajak untuk menelusuri asal-usul keluarga Bloomberg, kekayaannya yang melimpah, juga usahanya dalam membangun bisnis yang sukses.

Buku ini kemudian memberikan deskripsi mengenai sepak terjang Bloomberg sebagai Wali Kota New York. Kebijakan-kebijakannya memang menuai dukungan sekaligus kritik. Di dalam buku ini Anda akan mendapat informasi mengenai kontroversi yang diakibatkan oleh kebijakan tersebut, antara lain tentang pernikahan homoseksual, aturan untuk rokok, sikap pro-Israel, sikap terhadap Muslim, dan isu-isu kesehatan.

Selanjutnya buku ini mengaitkan kampanye anti-rokok yang dijalankan oleh Bloomberg dan Perang Nikotin. Bloomberg dalam hal ini berada di kubu yang sama dengan para penggagas gerakan anti-tembakau demi tujuan memenangkan perusahaan-perusahaan farmasi yang menjual obat-obat untuk berhenti merokok.

Bloomberg melakukan semua itu dengan cara membangun persekongkolan bersama keluarga-keluarga elite lainnya di Amerika, termasuk Rockefeller, Carnegie, Ford, Morgan, Gates, dan sebagainya. Dari konspirasi mereka itulah sejumlah lembaga pendidikan tinggi, pusat riset, lembaga pemerintah, organisasi sosial, dan badan-badan internasional merilis aturan serta kebijakan kapitalistik yang dibalut kampanye kesehatan serta filantropi.

Terakhir, buku ini membahas hubungan riil Bloomberg dan kalangan industri farmasi, juga kenyataan bahwa Bloomberg Initiative adalah lembaga penyalur dana kepada negara-negara yang sepakat untuk mengkampanyekan gerakan anti-tembakau. Dari pemetaan tersebut, maka Bloomberg adalah tokoh yang tidak bebas-kepentingan, melainkan sarat-kepentingan. Tujuan akhirnya, sama dengan tujuan para kapitalis lainnya, adalah mengeruk keuntungan finansial sebesar-besarnya.

Daftar Isi

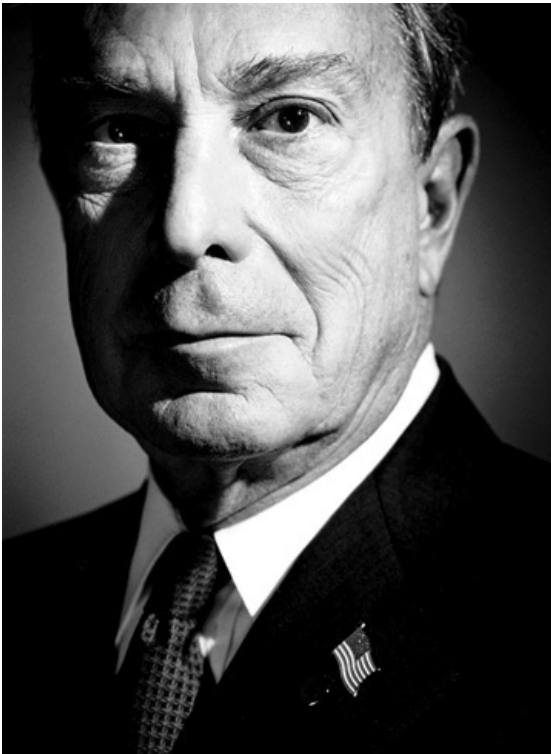


| | |
|--|-----|
| Pengantar | iii |
| Daftar Isi | vi |
| Siapakah Michael Bloomberg? | 1 |
| Bloomberg, Yahudi Superkaya | 13 |
| Wali Kota Kontroversial..... | 25 |
| Pernikahan Sesama Jenis | 33 |
| Aturan untuk Rokok..... | 34 |
| Pro-Israel | 35 |
| Sikap terhadap Muslim | 38 |
| Isu Kesehatan | 41 |
| Perang Nikotin | 44 |
| Persekongkolan Bloomberg dan Rockefeller | 55 |
| Bloomberg dan Industri Farmasi..... | 64 |
| Bloomberg Initiative..... | 72 |
| Daftar Pustaka..... | 84 |
| Indeks..... | 87 |

Siapakah Michael Bloomberg?

“Saya memiliki jiwa kewirausahaan dalam mengambil risiko, kerja keras, dan keberuntungan.”

--- Michael Bloomberg.



(Sumber: <http://thinkandgro.com>)

MICHAEL Rubens Bloomberg lahir Boston, Amerika Serikat, 14 Februari 1942. Ayahnya, William Henry Bloomberg,¹ adalah putra Alexander “Elick” Bloomberg, seorang imigran Yahudi-Rusia yang bekerja sebagai agen properti. Sedangkan ibunya, Charlotte,² adalah putri dari seorang imigran Rusia yang menikahi perempuan kelahiran New Jersey.

Kelak Michael mengakui bahwa ia mengalami masa kecil yang tidak menyenangkan akibat diskriminasi hanya karena ia Yahudi. “Orang tua saya pernah kesulitan mencari rumah karena tak ada yang mau menjual rumah kepada orang Yahudi. Ayah juga pernah dilarang menginap di sebuah hotel setelah ia ketahuan Yahudi,” tuturnya kepada majalah *Newsweek*. Pengalaman diskriminasi inilah yang membentuknya menjadi pribadi yang egaliter dan lebih senang berbaur dengan siapa pun tanpa memandang perbedaan status, kelas, ras, etnis, dan agama.³

Sampai usia dua tahun, Michael tinggal bersama keluarganya di lingkungan Bloomberg Allston, Boston. Mereka kemudian pindah ke Atherton Road, Brooklyn, Massachusetts, selama dua tahun, dan akhirnya menetap di Medford, pinggiran Kota Boston. Di sinilah Michael tinggal sampai ia lulus kuliah.

¹ Lahir di Chelsea, Massachusetts, 19 Januari 1906.

² Lahir di New Jersey, 2 Januari 1909.

³ Luki Aulia, “Bloomberg, Kebijakan ‘Bunuh Diri’”, *Kompas*, 19 November 2007.

Ia kemudian menempuh studi di Jurusan Teknik Elektro Johns Hopkins University. Pada masa mahasiswa inilah ia bergabung dengan Phi Kappa Si.⁴ Ia lulus pada 1964 dengan meraih gelar Bachelor of Science (BS). Selanjutnya ia kuliah di Harvard Business School dan mendapat gelar Magister of Bussiness Administration (MBA).

⁴ Phi Kappa Psi Fraternity (ΦΚΨ), atau Persaudaraan Phi Kappa Psi, adalah sebuah organisasi eksklusif yang tersebar di seluruh penjuru AS. Keanggotaannya khusus ditujukan bagi mahasiswa, bukan untuk mahasiswi.

Dalam film-film Hollywood, Phi Kappa Psi sering ditampilkan sekilas sebagai organisasi bergengsi kalangan remaja yang menghasilkan alumnus-alumnus populer. Keanggotaannya hanya bisa didapatkan oleh orang-orang terpilih melalui undangan. Bergabung dengan organisasi ini bisa mendulang ketenaran dan membuat seorang anggota digandrungi banyak perempuan. Penggambaran ini tampak dalam film-film seperti *The Social Network*, *No Strings Attached*, dan lain-lain.

Phi Kappa Psi didirikan antara lain oleh William Henry Letterman, mahasiswa kedokteran dari Jefferson University, pada 1852. Ia adalah seorang Mason yang pada 1868 memperoleh penghargaan Apprentice Degree dari Concordia Lodge #13 di Baltimore, Maryland. Ia juga tercatat sebagai pembantu Loji Masonik di Duffau, Texas.

Phi Kappa Psi semula didirikan sebagai organisasi rahasia (*secret society*) di Swarthmore College pada 1888. Namun sejak akhir 1950-an, organisasi ini memulai pergerakan nasional, termasuk ketika pada 1963 memprotes diskriminasi terhadap pelajar ras kulit hitam dan Yahudi. Banyak orang terkenal yang merupakan alumnus organisasi ini. Dan bukan kebetulan jika sebagian besar dari mereka adalah keturunan Yahudi, termasuk Michael Bloomberg. Lihat <http://hxforum.org/showthread.php?t=1290> (diakses pada 10 Juni 2012).



(Sumber: <http://ecu.edu.com>)

Pada 1975, Michael Bloomberg menikah dengan Susan Brown. Pasangan ini melahirkan dua orang anak perempuan, yaitu Emma (lahir tahun 1979)⁵ dan Georgina⁶ (lahir 1983).⁷

Sekarang Emma bekerja sebagai Senior Planning Officer di Robin Hood Foundation, sebuah organisasi nirlaba untuk melawan kemiskinan melalui kemitraan dengan lebih dari 240 organisasi nirlaba di sekitar Kota New

⁵ <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/406795/> (diakses pada 10 Juni 2012).

⁶ <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/406795/> (diakses pada 10 Juni 2012).

⁷ Emma dan Georgina sempat membintangi sebuah film dokumenter yang berjudul *Born Rich*. Film ini menceritakan kehidupan anak-anak yang terlahir dari keluarga yang sangat kaya.

York. Ia mengaku bahwa dirinya ingin berdiri di atas kaki sendiri tanpa harus bergantung pada sang ayah. Dengan bekerja di yayasan tersebut, berarti ia bekerja untuk Kota New York. Ia ingin melakukan sesuatu yang membedakan dirinya dengan ayahnya. Dan baginya, filantropi adalah cara untuk melakukan itu. “Ketika bekerja dengan ayah, ada batas untuk kepemilikan. Saya ingin berdiri di atas kedua kaki saya sendiri,” ujarnya dalam sebuah wawancara dengan *Forbes*.

Emma juga mengaku bahwa apa yang dilakukannya mendapat dukungan dari sang ayah. “Ia selalu membuat saya dan adik saya menyadari betapa filantropi penting untuk dirinya. Hasilnya adalah sesuatu yang menjadi sangat penting dalam kehidupan kita. Ia mungkin tidak mengharapakan saya mengambil waktu filantropi penuh, tapi ia merasa seseorang harus melakukan apa yang mereka cintai dan banggakan,” papar Emma.

Sedangkan Georgina adalah atlet profesional berkuda. Ia mengikuti sejumlah perlombaan berkuda, termasuk berlomba untuk sebuah tempat di Tim Olimpiade 2008. Ia juga mendirikan Closet Rider, kelompok yang mengumpulkan pakaian dan perlengkapan berkuda untuk digunakan dan disumbangkan kepada atlet-atlet berkuda di perguruan tinggi. Pada November 2010 ia menderita gegar otak kecil dan retak tulang belakang akibat kecelakaan saat berkuda. Ia mengumumkan hal tersebut beberapa hari kemudian tapi ia tetap ingin kembali menekuni olah raga tersebut.

Majalah *Forbes* pernah memasukkan Georgina dalam daftar “The 20 Most Intriguing Billionaire Heiresses” (20 Orang Ahli Waris Paling Menarik). Ia juga hobi menulis, dan ia sudah menulis sebuah novel.

Pernikahan Michael dan Susan berakhir pada 1993 karena perceraian. Sang suami dituduh melakukan perbuatan kasar terhadap istrinya selama 18 tahun walau tuduhan ini tidak terbukti. Perceraian mereka juga konon terjadi karena Michael terlibat skandal cinta dengan Diana Taylor, seorang mantan pengawas perbankan di Bank of New York.⁸

Michael mengawali bisnisnya di Wall Street dengan bekerja di Salomon Brothers, sebuah perusahaan perdagangan ekuitas yang kemudian berkembang menjadi perusahaan sistem keuangan. Di sini ia sempat menjadi Kepala Staf Perdagangan Ekuitas, lalu Kepala Bagian Sistem Pengembangan. Pada 1972, ia bahkan menjadi mitra bagi Salomon Brothers.

Pada tahun 1981, Michael dipecat dari Salomon Brothers dan diberi pesangon sebesar 10 juta dolar AS. Dengan menggunakan uang ini, ia mendirikan sebuah perusahaan pengembang perangkat lunak (*software*) finansial yang diberi nama Innovative Market Systems. Pada 1982, Merrill Lynch

⁸ Michael berkali-kali dituduh melakukan pelecehan seksual di tempat kerja. Pada 1997, seorang mantan karyawan Bloomberg LP diisukan hamil dan ia mengajukan gugatan. Sementara pada September 2007, U.S. Equal Employment Opportunity Commission (EEOC) mengajukan gugatan *class action* atas kerugian sekelompok perempuan yang bekerja di Bloomberg LP sejak 2002. Tapi Michael selalu menyangkal tuduhan-tuduhan tersebut.

menjadi pelanggan pertamanya dengan proyek pembuatan 22 Market Master Terminal senilai 30 juta dolar.



PHOTO: FRED R. CONRAD/THE NEW YORK TIMES

(Sumber: <http://money.cnn.com>)

Innovative Market Systems kemudian berganti nama menjadi Bloomberg LP pada 1986. Dengan perusahaan ini Michael Bloomberg membangun bisnis layanan komputerisasi informasi keuangan dan revolusi keamanan data. Hasilnya, perusahaan ini meraih sukses dalam waktu cepat. Dalam jangka waktu satu tahun, pelanggannya semakin banyak. Ia pun mulai membuat produk tambahan, termasuk Bloomberg Tradebook (*platform trading*), Bloomberg Messaging Service, dan PR Wire Bloomberg.

Pada 1987, Bloomberg LP telah memasang 5.000 terminal. Bahkan pada 2009 perusahaan ini memiliki lebih

dari 250.000 terminal di seluruh dunia. Kemajuan lainnya adalah berdirinya suatu jaringan kerja radio yang sekarang memiliki stasiun siaran utama, yaitu 1130 WBR-AM di Kota New York. Michael kemudian melebarkan sayapnya ke bisnis media dengan lebih dari 100 kantor cabang di seluruh dunia.

Pada Maret 2009, majalah *Forbes* menurunkan laporan yang menyebutkan bahwa Michael Bloomberg memiliki kekayaan sebesar 16 miliar dolar. Artinya, ia adalah orang terkaya di Kota New York dan salah seorang miliarder paling sukses di AS selama resesi ekonomi. Peringkat kekayaannya melonjak dari Nomor 142 ke Nomor 17 hanya dalam waktu dua tahun, yaitu Maret 2007 hingga Maret 2009. Namun ia juga menjadi filantropis yang memberikan dana sumbangan untuk pendidikan, penelitian medis, dan pengembangan seni. Ia pernah memberikan sumbangan sebesar 300 juta dolar untuk Johns Hopkins University, tempat ia menjabat sebagai Ketua Dewan Universitas (1996-2002). Sumbangan ini adalah tanda penghormatan bagi ayahnya yang meninggal dunia pada 1963. Alasannya, selama hidupnya sang ayah memahami pentingnya menjangkau sektor nirlaba demi memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Michael juga memberi sumbangan untuk Sinagoga Bait Syalom di Medford. Sinagoga ini kemudian dinamakan kembali mengikuti nama orang tuanya, yaitu William and Charlotte Bloomberg Jewish Community Center.

Melalui Bloomberg Family Foundation, jumlah sumbangan yang lain dari Michael adalah 138 juta dolar

(2004), 144 juta dolar (2005), 165 juta dolar AS (2006), dan 205 juta dolar (2007). Tak heran bila pada 2007 ia menjadi penyumbang individual terbesar ketujuh untuk filantropi di AS. Para penerima sumbangan itu antara lain Campaign for Tobacco-Free Kids (Washington), U.S. Center of Disease Control and Prevention Foundation (Atlanta), Johns Hopkins University Bloomberg School of Public Health (Baltimore), World Lung Foundation and The International Union Against Tuberculosis and Lung Disease (New York dan Paris), serta WHO Tobacco-Free Initiative (Jenewa).

Pada 2008, Michael dan Bill Gates memberikan dana sebesar 500 juta dolar untuk menolong pemerintah-pemerintah di negara-negara berkembang dalam melakukan pengendalian terhadap penggunaan tembakau. Menurut *The New York Times*, Michael juga menjadi “penyumbang anonim” untuk Carnegie Foundation setiap tahun selama beberapa tahun terakhir. Sumbangannya berkisar 5-20 juta dolar. Carnegie Foundation kemudian membagikan sumbangan ini kepada ratusan organisasi di Kota New York, seperti Dance Theater di Harlem, dan Club Gilda, suatu organisasi nirlaba yang mendukung para penderita kanker.

Michael Bloomberg kemudian meninggalkan jabatannya sebagai Direktur Utama Bloomberg LP untuk meniti karier politik sebagai Wali Kota New York. Posisinya di perusahaan digantikan oleh Lex Fenwick.⁹

⁹ Bloomberg LP sekarang dipimpin oleh Dan Doctoroff, mantan Wakil Wali Kota New York.

Semula Michael merupakan anggota Partai Demokrat, tapi kemudian berpindah ke Partai Republik pada 2001. Dengan kendaraan Partai Republik, pada 2002 ia terpilih sebagai Wali Kota New York. Pemilihannya sendiri dilangsungkan hanya dua bulan setelah Peristiwa 11 September yang mengguncang Amerika.

Ketika angka kriminalitas meningkat dan banyak orang percaya bahwa para pengusaha akan melarikan diri dari New York, Michael memimpin kota dengan mengobarkan semangat kesatuan dan membawa kota itu pulih dalam waktu cepat. Ia berhasil menurunkan tingkat kejahatan hingga 20 persen, membuat lapangan pekerjaan dengan mengundang para investor baru ke kota itu, dan melakukan proyek perbaikan lingkungan.

Michael dipilih kembali pada 2005. Sedangkan pada musim gugur 2008 ia berhasil mendorong amandemen tentang aturan masa jabatan wali kota. Tujuannya supaya ia dapat mencalonkan diri lagi untuk masa jabatan ketiga kalinya. Alasan yang diajukannya adalah kondisi ekonomi yang kacau dan diperlukannya keahlian ekonomi untuk mengatasinya.¹⁰ Akhirnya, dengan mengeluarkan dana pribadinya sebesar lebih dari 90 juta dolar, ia pada 3 November 2009 berhasil memenangkan pemilihan dan menjabat kembali sebagai Wali Kota New York untuk ketiga kalinya.¹¹

¹⁰ <http://www.kaskus.co.id/showthread.php?t=6847628> (diakses pada 10 Juni 2012).

¹¹ http://bisnis.vivanews.com/news/read/136858-blomberg_miliarder_

Uniknya, Michael menolak menerima gaji selama menjadi Wali Kota New York. Sebagai gantinya, ia menerima upah sebesar 100 dolar setiap tahun untuk pelayanannya. Karena prestasinya, ia justru meraih sejumlah penghargaan dari berbagai institusi. Penghargaan yang diterimanya antara lain:

- Award for Distinguished Leadership in Global Capital Markets dari Yale School of Management (2003)
- Doctor for Public Service dari Tufts University (2007)
- Doctor of Humane Letters dari Bard College (2007)
- Nomor 39 dalam daftar The Most Influential Person in the World (2007)
- Gotham Awards, salah satu penghargaan di bidang film independen di Kota New York (2007)
- Doctor Honoris Causa di bidang hukum dari University of Pennsylvania (2008)
- Barnard Medal of Distinction dari Barnard College, Columbia University (2008)
- Gold Medal dalam Peringatan 100 Tahun Kota New York, atas kontribusinya terhadap kota (November 2008)
- Doctor Humane Letters dari Fordham University (Mei 2009)
- Healthy Communities Leadership Award from Leadership for Healthy Communities, sebuah program Robert Wood Johnson Foundation, karena kebijakan dan program-programnya yang meningkatkan akses ke

antirokok_hebohkan_ri (diakses pada 10 Juni 2012).

makanan sehat dan aktivitas fisik lainnya di Kota New York. (2009).

Secara personal, Michael Bloomberg adalah pendukung hak aborsi. Ia menyatakan: “Reproduksi adalah pilihan dasar hak asasi setiap manusia dan kita tidak punya hak untuk melarang mereka.” Ia juga setuju terhadap bantuan pemerintah dalam membantu penelitian *embrionic stem cell*. Artinya, ia menyetujui usaha kloning manusia yang ditentang di banyak negara.

Michael adalah sosok yang ambivalen sesuai kepentingannya sendiri. Di satu sisi ia pro-kehidupan (*pro-life*) dengan mendukung aborsi, tapi di sisi lain ia pro-pilihan (*pro-choice*) dengan menolak hukuman mati terhadap narapidana. Menurutny, lebih baik mereka dipaksa bekerja sampai akhir hayatnya. Tak kalah menarik, ia juga mengizinkan perkawinan sesama jenis (homoseksual).

Bloomberg, Yahudi Superkaya

“Jika mau mencalonkan diri menjadi aparat pemerintah,
akan lebih baik menjadi miliarder dulu,
sehingga Anda bisa fokus dalam bekerja.”

--- Michael Bloomberg.

JAUH sebelum mengajukan dirinya sebagai calon Wali Kota New York, Michael Bloomberg pernah ditanya tentang cita-citanya setelah sukses sebagai seorang pebisnis. Ketika itu ia menjawab: “Hanya tiga hal yang ada dalam benak saya. *Pertama*, menjadi Presiden Amerika Serikat. *Kedua*, Sekretaris Jenderal PBB. *Ketiga*, menjadi Wali Kota New York.”

Bloomberg, seorang pendukung Partai Demokrat, kemudian memutar haluan menjadi Republikan demi menjadi walikota. Hasilnya, di penghujung 2001, dengan dukungan Partai Republik, ia terpilih sebagai Wali Kota New York menggantikan Rudolph Guiliani.¹

Dalam daftar “The World’s Richest Politicians” yang dilansir majalah *Forbes* pada 2012, Bloomberg menempati peringkat pertama dengan kekayaan 22 miliar dolar. Ia berada di urutan ke-20 orang terkaya di dunia. Adapun di AS

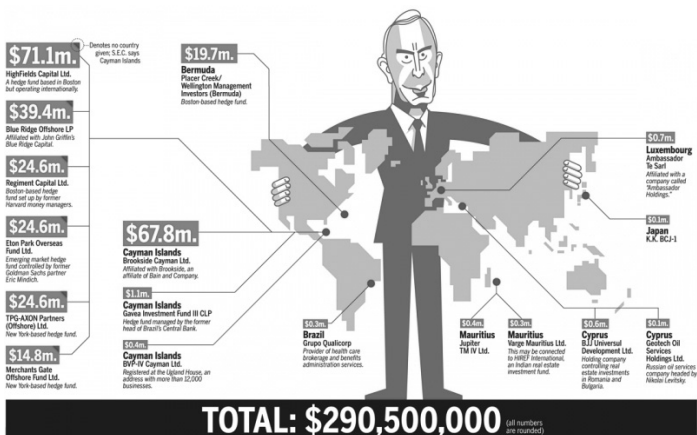
¹ <http://www.inilah.com/read/detail/10836/michael-bloomberg-for-america> (diakses pada 10 Juni 2012).

ia menempati peringkat ke-11 setelah Bill Gates (61 miliar), Warren Buffett (44 miliar), Larry Ellison (36 miliar), Christy Walton dan keluarga (25,3 miliar), Charles Koch (25 miliar), David Koch (25 miliar), Jim Walton (23,7 miliar), Alice Walton (23,3 miliar), dan S. Robson Walton (23,1 miliar).

Apa rahasianya sehingga Bloomberg dianggap sukses sebagai wali kota? Jawabannya: ia melihat warga New York sebagai konsumen. Ada dua hal pokok baginya agar kekuasaan dan bisnisnya bisa bertahan lama. “*Pertama*, selalu mendengarkan para konsumen,” ujarnya. “*Kedua*, buatlah mereka puas.” Itulah sebabnya ia juga dijuluki “Wali Kota CEO”.²

Namun sosok Bloomberg banyak mengeruk kekayaan dari bisnis yang dirintis jauh sebelum ia menjabat sebagai wali kota. Sebagai pengusaha, ia adalah pendiri dan pemilik mayoritas Bloomberg LP, perusahaan berita keuangan dan informasi jasa perusahaan media. Perusahaan ini memiliki sedikitnya 165.000 pelanggan di dunia. Ia mulai membangun Bloomberg LP dari hasil penjualan saham Salomon Brothers di Wall Street senilai 10 juta dollar AS. Ketika bergabung dengan Salomon (1972-1981), ia mengawasi semua perdagangan saham Salomon berikut sistem informasinya. Berbekal pengalaman di Salomon itulah ia mengembangkan sayap Bloomberg LP di bisnis media pada 1990 dengan meluncurkan kantor berita, televisi, radio, internet, dan penerbitan.

² <http://entrepreneurship.dipankarajayaputra.com/dengarkan-konsumen-dan-buat-mereka-puas.html> (diakses pada 10 Juni 2012).



(Sumber: <http://financialtaskforce.org>)

Kekayaan Bloomberg yang sebesar 22 miliar pada 2012 meningkat dari periode 2009 yang sebesar 16 miliar. Bandingkan dengan laporan dari harian *The Washington Post* yang menyebutkan bahwa ia pada 2007 memiliki kekayaan sedikitnya 5,5 miliar dolar. Kekayaan inilah yang membantunya dalam memenangi pemilihan Wali Kota New York. Dalam pemilihan kedua pada 2005, ia mengeluarkan 85 juta dolar untuk kampanye.³ Sedangkan dalam pemilihan ketika pada 2009, ia harus mengeluarkan dana sebesar 102 juta dollar atau sekitar Rp 959,3 miliar.⁴ Sebagian besar

³ Luki Aulia, "Bloomberg, Kebijakan 'Bunuh Diri'", *Kompas*, 19 November 2007.

⁴ Bandingkan dengan William Thompson yang hanya mengeluarkan dana kampanye sebesar 8,3 juta dolar. Kendati jumlah dana kampanye yang ia dikeluarkan tak sampai 10 persen dari dana yang dihabiskan Bloomberg, Thompson justru bisa bersaing ketat. Ia kalah terhormat dari

anggaran digunakan untuk membayar iklan kampanye lewat televisi. Bila dirata-rata, ia harus mengeluarkan 174,53 dolar (sekitar Rp 1,6 juta) untuk meyakinkan seorang pemilih agar mendukung dirinya sebagai wali kota. Hasilnya, ia mengalahkan pesaing utama, William Thompson, yang merupakan pejabat pengawas keuangan Kota New York.

Sampai kini tak ada pejabat publik yang mengeluarkan dana sebesar yang dikucurkan Bloomberg dalam sejarah politik di AS. Sebelum Bloomberg, orang kaya lain yang pernah mencalonkan diri memimpin New York adalah Tom Golisano. Tapi kekayaan Golisano jauh di bawah Bloomberg. Kekayaannya hanya 1,5 miliar dolar.⁵

Meski telah menjabat wali kota, Bloomberg memutuskan untuk tak tinggal di Gracie Mansion, rumah dinas semacam pendopo. Ia lebih memilih tinggal di rumahnya sendiri yang beralamat di Upper East Side (17

Bloomberg dengan selisih suara yang sedikit, yaitu kurang dari lima basis poin. Ia mengandalkan sumber pendanaan dari acara-acara pengumpulan dana. Lihat http://dunia.vivanews.com/news/read/109578-rp_959_3_miliar_demi_bertahan_jadi_walikota?utm_source=feedburner&utm_medium=email (diakses pada 10 Juni 2012).

⁵ Golisano pernah menjadi kandidat Gubernur New York pada 1994, 1998, dan 2002. Sebelumnya ia adalah juru bicara nasional dan penyandang dana utama dari National Initiative for Popular Vote, sebuah organisasi yang didedikasikan untuk menghapuskan kuliah pemilihan umum dan melembagakan pemilihan langsung presiden AS. Ia juga memiliki Golisano Foundation, lembaga yang ditujukan khusus untuk mendukung program untuk orang cacat sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimum. Lihat <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/486478/> (diakses pada 10 Juni 2012).

East 79th Street antara Madison dan Fifth Avenues).⁶ Ia juga tetap mempertahankan alamat rumahnya tercantum dalam *white pages*. Ia bahkan tak segan-segan untuk pergi ke Balai Kota dengan menumpang kereta bawah tanah (*subway*).

Sebagai Wali Kota New York, Bloomberg menolak untuk menerima gaji. Ia justru lebih mementingkan untuk merombak interior kantor Balai Kota sehingga ruangan-ruangannya menjadi tanpa sekat, seperti ruangan redaksi media. Meja kerjanya berada di tengah-tengah meja 50 asistennya.

Bloomberg

(Sumber: <http://socialmediawire.wordpress.com>)

Berbekal pengalaman menjadi wali kota, banyak teman Bloomberg mendorongnya ikut menjadi kandidat Presiden AS. Meski Bloomberg berkali-kali menolak, teman-teman dekatnya memperkirakan ia tergelitik dengan tawaran itu. Sebab, salah satu sifatnya adalah ingin mencoba sesuatu yang baru. Apalagi ia pernah berkata, “Dalam dunia nyata, baik dunia bisnis maupun pemerintahan, jika ingin sukses, maka segala sesuatu harus dilakukan setahap demi setahap. Jangan pernah menyerah. Kita toh tak bisa menghindari

⁶ Rumah pribadinya berjumlah banyak, termasuk di Manhattan, London (Inggris), Bermuda, dan Vail.

rintangan itu. *So, let's just do it!*⁷

Jika ikut, Bloomberg menjadi kandidat pertama yang tak berasal dari dua partai politik besar di AS. Ia akan berhadapan dengan dua kandidat lain yang juga berasal dari New York, yakni Rudolph W. Giuliani (Partai Republik) dan Hillary Rodham Clinton (Partai Demokrat).

Banyak kalangan yang mencurigai langkah yang ditempuh Bloomberg selama menjabat Wali Kota New York merupakan bagian dari usaha konsolidasi menuju ke persiapan deklarasi dirinya sebagai calon presiden menggantikan George W. Bush. Ketika Bloomberg melakukan perjalanan ke beberapa negara Asia, termasuk Jepang, China, dan Indonesia, sebagian menilai bahwa itu bagian dari upaya menajamkan visinya bagi kebijakan luar negeri ke depan.

Ketika Bloomberg melakukan konferensi nasional di AS melawan kepemilikan senjata secara ilegal dengan ratusan wali kota se-Amerika pada 2008, misalnya, banyak yang menilai bahwa itu adalah bagian dari konsolidasi internal menuju pencalonan dirinya sebagai Presiden AS. Isyarat paling kuat tentang kemungkinan Bloomberg mencalonkan diri adalah terpublikasikannya pertemuan-pertemuan seorang asistennya dengan beberapa pihak terkait yang ditengarai akan menjadi sponsor utama Bloomberg jika ia mencalonkan diri. Sebagian dengan para petinggi di berbagai negara bagian, termasuk gubernur, wali kota,

⁷ Luki Aulia, "Bloomberg, Kebijakan 'Bunuh Diri'", *Kompas*, 19 November 2007.

anggota senat, maupun dewan perwakilan setempat.

Apabila Bloomberg memutuskan untuk maju sebagai calon Presiden AS, maka para kandidat lainnya pantas khawatir. Ada beberapa alasan untuk ini. *Pertama*, walaupun Bloomberg terpilih menjadi Wali Kota New York sebagai Republikan, tapi setelah buruknya kebijakan George W. Bush diketahui publik, maka Bloomberg mengundurkan diri dari Partai Republik dan mendeklarasikan dirinya sebagai independen. Maka, besar kemungkinan kedua partai besar itu akan mengambil sikap. Para pendukung Bloomberg dari kedua partai itu justru akan menggembosi suara mereka dan beralih ke Bloomberg dalam pemilihan Presiden AS.

Kedua, ada semacam keyakinan bahwa saat itu calon dari Republik kurang laku akibat berbagai kebijakan pemerintahan Bush yang dianggap “bunuh diri” (*suicidal policy*). Dengan demikian, pilihan warga akan jatuh ke calon dari Demokrat. Yang menjadi dilema adalah adanya kekhawatiran bahwa warga AS belum siap memilih satu di antara dua kandidat Demokrat, yaitu Hillary Clinton atau Barack Obama. Apalagi di mana-mana saat itu terdengar selentingan, “*Are Americans ready to be led by a woman or African American?*” (Apakah warga Amerika siap dipimpin oleh seorang perempuan atau Afro-Amerika?). Maka, jika Bloomberg terjun dalam perebutan jabatan Presiden AS, ia diyakini akan menjadi pilihan alternatif.

Ketiga, kampanye politik di AS memerlukan dana yang luar biasa besar. Untuk itu semua kandidat berlomba

melakukan pengumpulan dana (*fund raising*). Sepanjang Januari 2008, Obama mampu mengumpulkan 32 juta dolar. Sedangkan John Kerry pada waktu itu mampu mengumpulkan dana lebih dari 40 juta dolar dalam sebulan.

Memang, dana untuk tujuan kampanye khususnya, sangat krusial. Bloomberg sebagai miliarder memiliki senjata untuk ini. Dengan kekayaannya yang sangat besar, ia tidak perlu terlalu susah untuk mengumpulkan dana. Bukankah sebagai Wali Kota New York pun ia hanya mengambil dua dolar per bulan untuk sekadar memenuhi persyaratan administrasi pembukuan Kota New York?

Keempat, pada waktu itu isu utama kampanye para calon presiden masih beragam. Ada yang menekankan keamanan dalam negeri, keamanan luar negeri, ada pula yang memusatkan perhatian pada masalah jaminan kesehatan. Juga mengenai Irak, isu pekerjaan, dan bahkan masih ada calon yang menjual isu 11 September. Namun semua permasalahan itu lalu tergeser ke sebuah isu besar yang sedang dihadapi Amerika dan dunia, yaitu isu resesi perekonomian Amerika yang luar biasa, khususnya di bidang industri properti. Dengan keahlian bisnisnya, Bloomberg diyakini memiliki kemampuan untuk mengajukan solusi perekonomian AS yang dilanda resesi. Dan ini tentunya sebuah daya tarik yang tinggi.⁸

Bloomberg sendiri ternyata kemudian memastikan diri tidak berencana meramaikan bursa pemilihan Presiden AS

⁸ <http://www.inilah.com/read/detail/10836/michael-bloomberg-for-america> (diakses pada 10 Juni 2012).

pada 2008. Walaupun ia berulang kali menekankan di depan publik bahwa ia bukan kandidat presiden, namun pada saat yang sama ia pernah mengindikasikan keinginan untuk menjadi presiden AS. Ujungnya adalah pernyataannya: “Saya mendengarkan dengan saksama mereka yang mendukung saya untuk menjadi kandidat presiden independen, tetapi saya tidak berkeinginan menjadi kandidat... dan tidak berencana menjadi kandidat presiden,” tulis Bloomberg dalam situs *The New York Times*.

Sebuah sumber yang dekat dengan Bloomberg menjelaskan ke jaringan televisi Cable News Network (CNN) pada Januari 2008 bahwa Bloomberg telah mengumpulkan data jajak pendapat untuk mempelajari kemungkinannya menjadi calon presiden independen dan berencana menyampaikan keputusan akhir tentang rencananya itu menjelang Maret 2008. Para ajudan maupun kolega Bloomberg telah menyusun kerangka kerja untuk kampanye independen. Dikabarkan dana sebesar satu miliar dolar AS dikururkan apabila Bloomberg siap mencalonkan diri untuk menjadi Presiden AS lewat jalur independen. Namun Bloomberg justru mengisyaratkan akan menyampaikan dukungan maupun meminjamkan dana ke calon independen yang ingin merebut tampuk kekuasaan tertinggi di Gedung Putih. Ia justru menekankan keinginan untuk mengarahkan konteks perbincangan nasional AS dari partisan ke arah persatuan.⁹

⁹ <http://nasional.kompas.com/read/2008/02/28/21015549>(diakses pada 10 Juni 2012).

Di sisi lain, pada 2009, Bloomberg LP membeli majalah *BusinessWeek* dan situs *online*-nya, *BusinessWeek.com*. Peristiwa ini bermula ketika pemilik *BusinessWeek*, McGraw-Hill, merugi akibat jebloknya pendapatan dari iklan majalah tersebut. Sirkulasi *BusinessWeek* mencapai 921.000 eksemplar setiap edisi. Namun sejak krisis global menghantam, jumlahnya terus merosot.

“Selama ini *BusinessWeek* telah banyak membantu pelanggan kami hingga ke kamar-kamar kerja perusahaan maupun pemerintahan,” kata Daniel Doctoroff, Presiden Bloomberg. “Berita-berita yang disajikan *BusinessWeek* pun,” lanjutnya, “menjadi rujukan para pelaku pasar dan bisnis, banker, pengacara dan pejabat pemerintah.”¹⁰

Pada Agustus 2010, Bloomberg bergabung dalam kampanye “The Giving Pledge”. Aksi ini dipelopori investor ternama Warren Buffet dan pendiri Microsoft Bill Gates guna meyakinkan para warga terkaya di AS untuk menyumbangkan kekayaan mereka bagi berbagai tujuan bermanfaat semasa mereka hidup atau setelah mereka meninggal dunia. “Saya dan Bill Gates telah menelepon sekitar 70-80 orang terkaya di dunia yang ada dalam daftar majalah *Forbes*,” kata Buffet. “Saya meminta mereka supaya membuat janji tersebut.”¹¹

¹⁰ <http://www.tempo.co/share?act=TmV3cw==&type=UHJpbmQ=&media=bmV3cw==&y=JEdMT0JBTFNbeV0=&m=JEdMT0JBTFNbbV0=&d=JEdMT0JBTFNBZF0=&id=MjAyNTE4> (diakses pada 10 Juni 2012).

¹¹ <http://www.tempo.co/read/news/2010/08/05/121269096/40-Miliarder-Amerika-Sumbangkan-Kekayaan> (diakses pada 10 Juni 2012).

Buffett membantah bahwa aksi filantropi itu untuk menghindari pajak. Menurutnya, tak ada seorang pun yang ingin mendapatkan pengurangan pajak. “Saya pikir motivasinya lebih jauh, bukan masalah pajak,” ujarnya.

Menurut Melinda Gates, tujuan “The Giving Pledge” adalah membantu menciptakan harapan di masyarakat bahwa orang kaya harus memberikan harta kekayaan mereka. Lembaga itu juga menciptakan kelompok orang kaya yang dapat memberikan bantuan filantropi.

Selain Bloomberg, para miliarder yang menyumbangkan hartanya antara lain pendiri CNN Ted Turner, eksekutif perusahaan hiburan Barry Diller, produser film George Lucas, filantropis David Rockefeller, dan pengusaha minyak T. Boone Pickens. Nama-nama lain yang menyumbangkan hartanya adalah pengusaha konstruksi Eli Broad, investor John Doerr, pengusaha media Gerry Lenfest, dan mantan komisaris Cisco Systems John Morgridge.

Namun tidak semua miliarder mendukung aksi amal besar-besaran ini. Miliarder asal Jerman Peter Kramer mengkritik bahwa “The Giving Pledge” merupakan sebuah inisiatif yang sarat masalah. “Anda dapat menuliskan janji beramal seiring tingginya pajak di AS. Orang kaya di AS pun memiliki pilihan: apakah saya akan menyumbang atau membayar pajak?”, ujar Kramer yang terkenal dengan program sekolah untuk Afrika itu.

Kramer menganggap aksi filantropi itu hanya pengalihan uang dari negara kepada para miliarder. Jadi,

bukannya negara yang menentukan uang para miliarder itu, justru mereka sendiri yang bakal memutuskan kemana uang tersebut akan mengalir. “Ke-40 miliarder itu ingin mengalirkan uang mereka untuk melawan negara yang memiliki legitimasi. Pada akhirnya mereka sekehendak hati mengalirkan uang itu, tetapi itu urusan yang sangat personal,” katanya.¹²

¹²<http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/343909/>
(diakses pada 10 Juni 2012).

Wali Kota Kontroversial

NEW YORK, 11 Juli 2008.

Wali Kota New York Michael Bloomberg menjawab pertanyaan dalam wawancara radio di tengah suatu konferensi pers. Saat itu ia dengan bersemangat menjelaskan betapa indahnya pemandangan pegunungan dan cuaca di “Salt Lake City, Idaho”. Tentu saja hadirin tertawa karena kedua tempat itu berbeda jauh. Yang diceritakan sang wali kota adalah Sun Valley di negara bagian Idaho, sedangkan Salt Lake City berada 480 km jauhnya dari sana, yaitu di negara bagian Utah.

Mungkin ada orang yang menyangka kesalahan itu adanya gangguan pada otak Bloomberg. Masalahnya, kesalahan ucap semacam itu tidak sekali terjadi selama enam tahun ia menjadi wali kota.

Pada Juni 2008, dalam sebuah konferensi pers, rocker Jon Bon Jovi secara halus mengingatkan Bloomberg bahwa ia telah salah menyebut nama artis yang baru saja tampil di Central Park, New York, yaitu “Simon and Garfinkle”. Nama salah satu personelnya yang benar adalah Art Garfunkle.

“Apa saya bilang begitu?” tanya Bloomberg seolah merasa tidak salah.

“Ya,” kata Jon sambil tertawa.

Lidah Bloomberg memang konyol. Ia memperkenalkan Joe Torre, mantan manajer klub *football* Yankee, sebagai “Joe

Torres”.¹ Ia juga menyebut penyanyi Shania Twain dengan “Sha-na-ga Twain”. Sementara Tim McGraw disebutnya “Tom McGraw”.

Kisah lainnya muncul ketika Bloomberg keseleo lidah saat mengucapkan salam dalam pertemuan menjelang Ramadhan dengan tokoh-tokoh Muslim dengan para pemimpin Muslim di markas kepolisian pada 27 Juli 2011. ia mengucapkan, “*Shalom Alaikum*.” Ia diperkirakan ingin mengucapkan “*Assalamualaikum*,” salam yang biasa diucapkan warga Muslim.²

Namun Juru Bicara Bloomberg Stu Loeser mengatakan bahwa 8,2 juta warga New York lebih peduli pada tindakan, bukan kata-kata. “Warga New York menilainya atas perbuatannya, bukan kata-katanya,” kata Loeser.³

Mungkin Bloomberg memang lucu saat ia terpeleset bicara. Tapi ia tidak lucu ketika, sebagai pejabat publik, sering kali mengeluarkan pernyataan dan kebijakan yang kontroversial.

Sebelum menjabat sebagai wali kota, Bloomberg merupakan anggota Partai Demokrat. Kemudian pada 2001 ia beralih ke Partai Republik dan mencalonkan diri sebagai wali kota dari partai tersebut. Hasilnya, ia terpilih sebagai Wali Kota New York, dua bulan setelah terjadinya serangan ke World Trade Center pada 11 September 2001. Ia harus

¹ “Bloomberg, Wali Kota Kerap Salah Omong”, *Kompas*, 12 Juli 2008.

² “Wali Kota Michael Bloomberg Bilang ‘Shalom Alaikum’”, *Koran Tempo*, 29 Juli 2011.

³ “Bloomberg, Wali Kota Kerap Salah Omong”, *Kompas*, 12 Juli 2008.

memimpin New York, kiblat kesuksesan sebuah kota. Para pemimpin kota ini sering mewarnai pemberitaan media massa. Itulah sebabnya dalam satu dekade terakhir, karena terpilih tiga kali sebagai wali kota, nama Michael Bloomberg selalu identik dengan kota megapolitan tersebut.

Sejak awal, Bloomberg menjadi pejabat yang dihadapkan pada sejumlah situasi pelik. Kota New York pasca-serangan 11 September 2001 nyaris lumpuh. Gedung World Trade Center yang ambruk menghentikan denyut kehidupan kota. Wall Street pun pernah dikabarkan akan pindah ke tempat yang lebih aman, seperti New Jersey atau Connecticut. Berbagai proyek rehabilitasi pasca-9/11 pada masa Wali Kota Rudolph W. Giuliani habis-habisan menguras anggaran New York hingga defisit. Dalam kondisi itulah Bloomberg dilantik menjadi Wali Kota New York ke-108.

Pada hari pelantikannya, 1 Januari 2002, Bloomberg sudah membayangkan apa yang bakal ia lakukan untuk membangun kembali New York. Ia punya tiga pilihan, yakni mengurangi pelayanan publik, meningkatkan pajak, atau keduanya. Ia kemudian mengambil keputusan yang tak pernah berani diambil para wali kota New York sebelumnya, yaitu menaikkan pajak properti hingga 18 persen. Ia juga mengurangi banyak pengeluaran, termasuk menutup beberapa kantor pemadam kebakaran. Ia bahkan mengambil alih sekolah-sekolah bermasalah dan memberlakukan larangan merokok di restoran serta bar.

Selama ini New York dikenal sebagai kota yang “sulit diatur”. Selain itu, kriminalitas, kepadatan penduduk, dan kemacetan adalah persoalan-persoalan lainnya. Untuk menekan tingkat kriminalitas, Bloomberg dengan tegas mengendalikan peredaran senjata api. Ia bahkan menuntut puluhan pedagang senjata api ke pengadilan.

Banyak pihak menilai kebijakan Bloomberg sama dengan bunuh diri politik. Dukungan untuk Bloomberg pun melorot hingga tersisa 14 persen. Namun, ia tetap menuai hasil. Tingkat kejahatan menurun hingga 30 persen, kelulusan dan jumlah perolehan nilai di sekolah meningkat, tingkat pengangguran menurun, proyek konstruksi meningkat, dan yang terpenting simpanan uang kota menjadi surplus. Dua tahun sejak memimpin New York, dukungan untuk Bloomberg mencapai 70 persen. “Ia lebih mengutamakan menyelesaikan masalah, tidak mencari popularitas,” sebut editorial *The New York Times*.⁴

Bloomberg terpilih kembali sebagai Wali Kota New York pada 2005. Kemudian pada 19 Juni 2007 ia meninggalkan Partai Republik untuk maju sebagai calon independen dalam pemilihan 2008. Masalahnya, ia sudah dua periode menjabat sebagai wali kota. Sebenarnya aturan Dewan Kota melarang seseorang untuk menjadi wali kota dalam tiga periode berturut-turut. Namun dengan kekayaan dan berbagai langkah politiknya yang fenomenal, Bloomberg mampu mengalahkan aturan tersebut.

⁴ Luki Aulia, “Bloomberg, Kebijakan ‘Bunuh Diri’”, *Kompas*, 19 November 2007.

Kisahny terjadi ketika masa jabatannya yang kedua sebagai Wali Kota New York akan segera berakhir. Ia mengumumkan akan mencalonkan kembali pada 2 Oktober 2008. Ia sadar, niatnya itu akan membentur peraturan Dewan Kota yang melarang seseorang menjabat wali kota selama tiga kali berturut-turut. Namun dengan semua jaringan lobi dan kekayaannya, ia berhasil mempengaruhi tokoh-tokoh di New York dan AS untuk merombak peraturan Dewan Kota. Alasannya, di tengah krisis keuangan yang menghantam Wall Street dan AS saat itu, kapasitas kepemimpinan dan pengalamannya sebagai wali kota tetap dibutuhkan untuk mengendalikan New York agar tidak terseret dalam krisis ekonomi.

Ada 30 tokoh papan atas Amerika yang mendukung ide Bloomberg itu, termasuk David Rockefeller (eks Sekretaris Henry Kissinger) dan Chase Jamie Dimon (CEO J.P. Morgan).⁵

⁵ <http://qnoyzone.blogdetik.com/index.php/2009/07/29/opini-presiden-wapres-menteri-mana-yg-penting-nasionalisme-vs-internasionalisme/> (diakses pada 10 Juni 2012). Salah satu pernyataan terkenal dari David Rockefeller adalah, "Kami sekarang berada di ambang transformasi global. Yang kami inginkan adalah krisis besar dan bangsa-bangsa sedunia akan menerima Tatanan Dunia Baru." Lihat <http://nuurislami.blogspot.com/2011/02/para-sesepuh-illuminati.html#ixzz1zF1WO2Tf> (diakses pada 10 Juni 2012).



David Rockefeller

(Sumber: <http://mikeplato.myblog.it>)



Chase Jamie Dimon

(Sumber: <http://oregonlive.com>)

Mari kita lihat latar belakang para penyokong Bloomberg. David Rockefeller adalah keturunan John D. Rockefeller, pengusaha ternama yang bersama Andrew Carnegie dan Henry Ford menjadi sosok-sosok paling berpengaruh dalam penciptaan dan perkembangan internasionalisme. Carnegie mendirikan Carnegie Endowment (1910) dan Hague Academy of International Law (1914). Salah satu kontribusi politiknya yang paling penting adalah saat ikut mendanai pembentukan Council for Foreign Relations (CFR) pada 1921.

Hal yang sama dilakukan pula oleh Henry Ford. Ia mendirikan Ford Foundation pada 1936 di New York. Ia juga turut serta mendanai CFR. Nah, dalam perkembangannya, orang-orang yang pernah bekerja di Rockefeller Foundation, Carnegie Foundation, dan Ford Foundation itulah yang menduduki berbagai jabatan penting di AS.

Direktur World Bank (Bank Dunia) James D. Wolfensohn pernah bekerja di Rockefeller Foundation. Sedangkan Rockefeller Foundation di masa kepemimpinan David Rockefeller yang melahirkan antara lain Chase Manhattan Bank, muncul nama-nama John J. McCloy, Eugene R. Black, Sr., dan George Woods yang menjadi Direkrut World Bank. Alumnus Chase Manhattan Bank lainnya adalah Presiden Federal Reserve Paul Volcker. Ia juga merupakan kolega dekat Allen Dulles, Direktur Central Intelligence Agency (CIA) pada masa Perang Dunia II. Bahkan dari Chase Manhattan Bank pula muncul nama Archibald Roosevelt,

Jr, yang kemudian menjadi Direktur CIA .

Pada 1954 David Rockefeller turut membidani lahirnya Bilderberg Group, sebuah kelompok elit yang dianggap memotori terbentuknya Uni Eropa dan mendorong lahirnya Uni Amerika. Sedangkan pada 1973 ia menginisiasi terbentuknya Trilateral Commission (AS, Eropa, dan Jepang) yang salah satu tujuannya adalah menghimpun negara-negara Asia di bawah satu bendera, yaitu Uni Asia, di bawah pimpinan Jepang.

Pada 2008, David Rockefeller, Chase Jamie Dimon, dan para pendukung Bloomberg lainnya mempublikasikan surat terbuka untuk mendesak Dewan Kota memperpanjang batas periode jabatan Wali Kota New York. Hasilnya cukup mencengangkan: sebanyak 27 orang dari 51 anggota Dewan Kota menyatakan mendukung gagasan perubahan pembatasan masa jabatan Wali Kota New York, seperti yang diusulkan Bloomberg. Pada tahun berikutnya Bloomberg benar-benar maju sebagai calon wali kota dan terpilih. Ia mengantongi 51 persen suara mengalahkan calon yang diusung Partai Demokrat dan Partai Keluarga Pekerja, yang hanya mendapat 46 persen suara.⁶

Sekarang sudah satu dekade Bloomberg menjadi Wali Kota New York. Selama masa pemerintahannya, ia beberapa kali membuat keputusan yang menyulut kontroversi. Di bawah ini beberapa di antaranya:

⁶ Okta Pinanjaya dan Waskito Giri S., *Muslihat Kapitalis Global; Selingkuh Industri Farmasi dengan Perusahaan Rokok AS*, Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012, hlm. 53-54.

Pernikahan Sesama Jenis

Majalah *Newsweek* edisi 12 November 2007 menyebut Michael Bloomberg sebagai tokoh revolusioner. Alasannya, sikap dan pandangannya dianggap berbeda, termasuk karena ia mendukung pernikahan sesama jenis dan memilih *pro-choice* dalam menyikapi aborsi.

Sikap Bloomberg yang memperbolehkan dan mengesahkan pernikahan sejenis di Kota New York merupakan sebuah kemenangan atas perjuangan persamaan hak yang telah lama dilakukan oleh kalangan transgender. Namun bagi sejumlah rohaniawan, keputusan ini sangat disesalkan.

Pada 20 Januari 2010, sikap Bloomberg disepakati oleh 77 wali kota se-Amerika Serikat. Mereka berkumpul di Washington DC mengumumkan dukungan pernikahan gay. Selain Bloomberg, mereka adalah Wali Kota Chicago Rahm Emanuel, Wali Kota Los Angeles Antonio Villaraigosa, Wali Kota San Diego Jerry Sanders, Wali Kota Boston Thomas Menino, dan lain-lain. Dalam pernyataannya Wali Kota Los Angeles mengatakan, “Jika kita benar-benar percaya pada nilai-nilai keluarga, kita harus menghargai semua keluarga. Menyangkal pasangan gay dan lesbian untuk menikah adalah menyakiti masyarakat kita, tetangga, dan keluarga.”

Bloomberg sendiri para pertemuan itu mengatakan, “Banyak efek positif yang telah kita temukan ketika negara kita melegalkan pernikahan sejenis. Ini bukan tentang keberpihakan atau ideologi. Ini tentang memperluas

kebebasan negara kepada semua orang, dan menjamin perlindungan yang sama di bawah hukum.”

Sedangkan Wali Kota Boston Thomas Menino berkata, “Memberikan kesetaraan pernikahan untuk kalangan homoseksual memiliki manfaat ekonomi bagi Boston. Kami telah memiliki kebebasan untuk menikah di Boston selama hampir delapan tahun. Sejak itu kami telah melihat lebih banyak pasangan seks yang pindah ke kota sehingga pembangunan ekonomi, revitalisasi perkotaan, semangat kebanggaan, dan kemajuan menjadi keunggulan Boston.”⁷

Aturan untuk Rokok

Pada 2002, harga sebungkus rokok di kota New York melonjak sampai tujuh dolar, karena adanya pajak baru yang dikenakan oleh Bloomberg. Ia menaikkan pajak kota dari delapan sen menjadi satu setengah dolar, dan setelah ditambah dengan satu setengah dolar lagi pajak negara bagian, maka harga sebungkus rokok di New York menjadi hampir dua kali lipat harga rata-rata di Amerika. Ia berharap kenaikan harga itu akan mengurangi semangat orang untuk merokok; selain mendatangkan uang masuk tambahan lebih dari 100 juta dolar pada tahun itu saja.⁸

Sepuluh tahun kemudian, Bloomberg semakin ketat mengatur soal rokok. Penyewa atau pembeli apartemen

⁷ <http://situs-berita-terbaru.blogspot.com/2012/01/78-walikota-berkumpul-di-washington-dc.html> (diakses pada 10 Juni 2012).

⁸ <http://www.voaindonesia.com/content/a-32-a-2002-07-02-3-1-85065447/5811.html> (diakses pada 10 Juni 2012).

di New York harus diberi informasi apakah di apartemen tersebut diperbolehkan merokok di dalam atau luar ruangan, seperti lobi, balkon, taman, atau tempat cucian. Tujuannya untuk memperingatkan dan memberi kesempatan kepada calon penyewa dan pembeli dalam memilih gedung yang bebas asap rokok. “Merokok menyebabkan kematian dan orang memiliki hak untuk tahu apakah ia akan terpapar sebagai perokok pasif,” ujar Bloomberg. “Kami mengusulkan aturan tentang rokok ini untuk menanggapi keluhan warga New York. Larangan merokok tidak akan diberlakukan di gedung perumahan, tetapi untuk memberikan kesempatan kepada warga New York agar dapat memilih tempat yang bebas rokok,” lanjutnya. Larangan merokok ini memperluas larangan merokok yang sebelumnya sudah diberlakukan di kantor, restoran, bar, dan pantai.⁹

Pro-Israel

Pada 2008, Bloomberg meminta orang-orang Yahudi yang akan memilih dalam Pemilihan Presiden AS menolak rumor yang disebarkan di internet bahwa Barack Obama adalah seorang Muslim rahasia. “Marilah kita katakan rumor yang ada itu bohong,” ujarnya. “Rumor itu terselubung dalam kekhawatiran akan Israel, tapi kekhawatiran sebenarnya adalah soal politik partisan.”

⁹ http://internasional.kompas.com/read/2012/04/20/06165713/Larangan_Merokok.Kian.Ketat.di.New.York (diakses pada 10 Juni 2012).

Selentingan bahwa Obama adalah seorang Muslim diam-diam bertahan sejak senator keturunan Afrika itu melancarkan kampanye, padahal, kata Bloomberg, Obama adalah seorang penganut Kristen. “Israel hanya digunakan sebagai pion, yang itu tidak mengejutkan, sejak sementara orang ingin membungkuk ke setiap tahap untuk menang dalam pemilihan,” kata Bloomberg di depan Federasi Yahudi Wilayah Palm Beach Selatan. “Penghasut itu mengharapkan untuk mengeksploitasi perbedaan politik orang Yahudi dan Muslim guna menyebarkan ketakutan dan ketidakpercayaan,” katanya. “Ini politik memecah-belah yang paling buruk, dan kita harus menolaknya dengan keras, jelas dan tegas.”¹⁰

Pernyataan di atas adalah upaya Bloomberg dalam memposisikan dirinya sebagai tokoh yang netral bagi kaum Muslim dan Yahudi. Namun fakta menunjukkan sebaliknya. Pada 5 Juni 2011, sekitar 30.000 orang berkumpul di Kota New York untuk menunjukkan dukungan mereka terhadap Negara Israel. Pawai ini mengambil bagian dalam pawai tradisional ke-48 bagi negara Yahudi tersebut. Bendera Israel tampak di mana-mana, sementara seniman Yahudi Israel dan komedian menampilkan pertunjukan di seluruh kota. Sebagai bagian dari perayaan, ribuan orang berbaris bersuka ria melalui Fifth Avenue.

Pawai dibuka oleh Wali Kota New York Michael Bloomberg, yang didampingi oleh Menteri Informasi dan

¹⁰ <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/readnews/2008/06/21/8231/Bloomberg-Minta-Pemilih-Yahudi-Tolak-RumorSoal-Obama> (diakses pada 10 Juni 2012).

Diaspora Israel Yuli Edelstein, Duta Besar Israel untuk AS Michael Oren, dan Konsul Jenderal Israel di New York Ido Aharoni. Gubernur Negara Bagian New York Andrew Cuomo juga berbaris mendukung Israel dan bergabung dengan banyak politisi, termasuk pejabat terpilih dari negara bagian New York, New Jersey, dan Connecticut. Bahkan anggota Kongres dari Washington DC juga hadir.

Menteri Edelstein mengatakan bahwa melihat puluhan ribu orang Amerika berbaris dan bergerak mendukung Israel dan itu merupakan hal penting saat ini, dimana Negara Yahudi menghadapi upaya peningkatan delegitimasi. “Negara Israel menandai pemenuhan rakyat Yahudi atas ‘hak legitimasi’ untuk Tanah Israel,” katanya.

Sebanyak 160 delegasi dari komunitas Yahudi, sinagoga, dan wakil kelompok masyarakat juga mengambil bagian dalam pawai tersebut. Untuk pertama kalinya, wakil dari organisasi kiri Israel bahkan mengikuti acara tersebut, termasuk anggota Peace Now dan New Israel Fund yang menunjukkan tanda mendukung kebebasan dan demokrasi di Israel. Sebuah kelompok kecil pemrotes radikal kiri yang dikenal sebagai kelompok *haredim* yang berkeberatan atas eksistensi Israel, juga hadir.

Para pengunjung rasa menikmati musik dari band departemen pemadam kebakaran New York, band kepolisian Kota New York, dan 14 lainnya berbaris memainkan ansambel musik di sepanjang Fifth Avenue. Puluhan seniman dan komedian tampil pada 23 tahap,

dengan berbaris tradisional didahului oleh maraton-mini di Central Park dengan sekitar 5.400 peserta.¹¹



(Sumber: <http://www.fimadani.com>)

Sikap terhadap Muslim

Pada 2008, Dewan Perwakilan Rakyat Kota New York setuju memasukkan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha sebagai kalender hari-hari libur sekolah di kota itu seperti halnya Natal pada agama Kristen dan Yom Kippur dalam agama Yahudi. “Alhamdulillah, dengan suara mayoritas, hanya satu suara yang menentang, resolusi tersebut diterima secara mutlak. Hari Kamis, 18 Juni 2008, merupakan hari bersejarah bagi komunitas muslim di Kota New York,” kata anggota Dewan Muslim Kota New York asal Indonesia

¹¹ <http://www.fimadani.com/pawai-dukung-negara-israel-di-new-york/> (diakses pada 10 Juni 2012).

Syamsi Ali. Imam Masjid Indonesia di New York ini mengungkapkan, proses menjadikan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha sebagai hari libur tersebut melewati masa yang lama. “Sekitar dua tahun lalu, bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha, Kota New York mengadakan jajak pendapat di mana anak-anak Muslim harus memilih sekolah atau shalat Idul Adha. Sejak itu, masyarakat muslim membentuk koalisi besar untuk hari-hari libur muslim atau Coalition for Muslim Holidays, yang tidak saja beranggotakan komunitas Muslim, tapi juga berbagai organisasi non-Muslim. Keterlibatan non-Muslim ini adalah hasil dari upaya menjembatani hubungan antar-komunitas,” ujarnya.

Sebuah perdebatan umum yang diikuti publik kemudian diadakan di Dewan Kota New York. Sejumlah rabbi dan pastor mendukung usulan liburnya Idul Adha dan Idul Fitri. Resolusi tersebut pertama kali disponsori anggota Dewan Kota Robert Jackson yang berasal dari kawasan Bronx.¹² Masalahnya, resolusi itu berhubungan dengan keinginan Bloomberg untuk memperoleh dukungan warga Muslim dengan Pemilihan Wali Kota New York 2008.

Pada 2010, Bloomberg kembali menunjukkan sikapnya yang seolah-olah netral. Kisahnya terjadi ketika imam kelahiran Kuwait, Feisal Abdul Rauf, berencana membangun pusat budaya Islam yang jaraknya dua blok dari lokasi World Trade Center. Rencana ini memicu kemarahan di AS. Pada saat inilah Bloomberg mengatakan kepada warga New York

¹² <http://www.inilah.com/read/detail/157681/libur-lebaran-mimpi-muslim-new-york/> (diakses pada 10 Juni 2012).

bahwa hak membangun pusat budaya Islam adalah semacam kebebasan beragama yang ternoda karena Peristiwa 11 September. “Perselisihan politik datang dan pergi, namun nilai-nilai dan tradisi kita bertahan. Tak seorang pun di wilayah di kota ini yang tak terjangkau oleh kasih Tuhan,” ujarnya.¹³

Setahun kemudian, Bloomberg menunjukkan sikap yang berbeda. Waktu itu ia dikecam oleh komunitas Muslim karena mengizinkan aparat keamanan untuk memata-matai kehidupan masyarakat Muslim di New York.

Para pemimpin kelompok Muslim kemudian melakukan perlawanan. Mereka memboikot pertemuan tahunan antaragama yang diselenggarakan oleh Bloomberg. Sekitar 350 pemimpin keagamaan, termasuk muslim, bertemu pada jamuan santapan pagi antar-keyakinan yang diselenggarakan Bloomberg di sebuah ruang di New York Public Library. Namun 15 tokoh muslim yang diundang ke acara itu menolak menghadirinya. “Ketika hak-hak sebuah komunitas dilanggar secara kasar, para pemimpin justru tidak mampu tampil dalam hati nurani bersihnya di muka umum. Mereka justru tampil ceria di depan kamera. Padahal mereka harus bertanggung jawab,” demikian bunyi pernyataan tertulis kelompok muslim yang disampaikan kepada sang wali kota.

Kelompok pemimpin muslim mengancam cara-cara polisi dalam memonitor dan memata-matai segala sudut

¹³ <http://www.klikheadline.com/in/berita/berita.asp?id=news4320117545nhoj974gwa8fj1238968014> (diakses pada 10 Juni 2012).

kehidupan masyarakat muslim Kota New York yang sering kali tanpa alasan apa pun. “Polisi memonitor dan mengumpulkan informasi dari warga Kota New York mengenai 250 mesjid, madrasah, dan bisnis di seluruh pelosok kota, hanya karena agama mereka, bukan karena diduga melakukan kegiatan yang mencurigakan,” bunyi pernyataan tertulis sembari mengutip sejumlah laporan.

Surat itu ditandatangani antara lain oleh Imam Al-Haji Talib Abdur-Rashid dari Islamic Leadership Council di New York, Ahmed Jamil dari Muslim American Society, dan Aisha al-Adawiya dari Women in Islam. Surat itu juga ditandatangani oleh sejumlah rabbi Yahudi dan pastor Protestan, seorang biarawati Katolik, dan sebuah kelompok yang menamai dirinya dengan Jews Against Islamophobia (Yahudi Anti Fobia-Muslim).

Selama acara sarapan bersama itu Bloomberg tidak menyinggung soal kontroversi tersebut. Ia justru mengatakan bahwa jika warga kota tidak bekerja sama, maka, “Kita tidak akan bisa menggapai kebebasan kita bersama.”¹⁴

Isu Kesehatan

Majalah *Time* edisi 14 Juni 2007 memaparkan program PlaNYC dari Wali Kota New York Michael Bloomberg yang bertujuan mengurangi 30 persen emisi gas rumah kaca pada 2030. Jalur sepeda akan diperbanyak dan semua taksi

¹⁴ <http://www.islamedia.web.id/2012/05/kumpul-penulis-2-bandung.html> (diakses pada 10 Juni 2012).

diganti dengan mobil hibrida. Untuk mengurangi polusi udara, suara, dan kemacetan, ia juga memberlakukan biaya kemacetan sebesar delapan dolar bagi setiap pengguna kendaraan pribadi yang melaju di Manhattan pada hari kerja.

Banyak yang pesimistis dan marah dengan aturan ini. Tetapi, lama-kelamaan orang “terpaksa” meninggalkan kendaraan pribadi dan memanfaatkan transportasi umum. Biaya kemacetan itu lalu digunakan untuk mensubsidi perbaikan transportasi umum.

“Peraturan aneh” lainnya muncul ketika Bloomberg pada 2010 mendenda restoran yang menambahkan garam pada makanan. Peraturan bernomor A10129 itu menyebutkan bahwa pengusaha restoran dan para koki akan didenda sebesar 1.000 dolar setiap kali tertangkap menambahkan garam pada makanan. Tentu saja para koki bereaksi keras dan menentang usulan yang bisa menimbulkan denda bagi yang melanggar. Denda yang ditetapkan bagi setiap pelanggaran adalah 1.000 dolar atau hampir Rp 10 juta.¹⁵

Menurut Bloomberg, yang mesti dilakukan adalah kampanye untuk mengurangi secara bertahap penggunaan garam, paling tidak sebanyak 25 persen dalam tempo lima tahun. Dengan mengurangi kandungan sodium pada makanan, setidaknya bisa mengurangi angka kematian warga sebanyak 100.000 orang.

¹⁵ <http://www.yiela.com/view/974646/-new-york-keluarkan-larangan-makan-garam-> (diakses pada 10 Juni 2012).

Bloomberg telah berkampanye tanpa kenal lelah melawan obesitas, melarang lemak yang disebut *trans-fat* di restoran, dan memaksa rantai restoran untuk menambahkan informasi jumlah kalori di dalam menu-menu mereka. Usul ia berikutnya adalah melarang minuman manis lebih dari 450 gram di restoran-restoran di kota, bioskop, dan tempat-tempat lain di mana minuman dijual dalam jumlah besar. Akibatnya, sebagian warga New York tidak senang. “Negara macam apa ini. Kita bahkan tidak bisa minum soda dengan bebas!”. “Ini adalah negara demokrasi dan kita harus bisa memilih jenis soda yang kita inginkan.” Demikian ungkapan marah para warga yang tidak setuju pada pelarangan tersebut.

Bloomberg mengutip sebuah studi pada tahun 2006 yang menyatakan bahwa minuman manis terkait dengan obesitas yang berkelanjutan dan meningkatnya risiko penyakit jantung dan diabetes. Ahli gizi Claire Lebrun sepakat. Ia mengatakan, “Mengapa kita perlu 32 ons (907 gram) gula cair? Tidak ada nilai gizi di sana. Itu hanya memberi kita kalori berlebihan yang akan tersimpan sebagai lemak.” Lebrun mengatakan, semakin banyak gula yang kita minum, semakin banyak yang kita inginkan.¹⁶

¹⁶ <http://www.pikiran-rakyat.com/node/191484> (diakses pada 10 Juni 2012).

Perang Nikotin

“Penyakit akibat merokok menjadi salah satu tantangan kesehatan terbesar yang dihadapi negara-negara berkembang.

Kabar baiknya adalah, kita tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan jutaan jiwa, dan di mana terdapat upaya, mereka berhasil. Kami berkenan bergabung dengan Walikota Bloomberg, yang memprioritaskan perang melawan rokok di Kota New York dan seluruh dunia.”

--- Bill Gates.

ISTANA Buckingham, London, Inggris, 1953.

K.H. Agus Salim menggantikan Presiden Soekarno sebagai wakil dari Indonesia dalam acara penobatan Ratu Elizabeth II sebagai Ratu Inggris. Di acara itu Agus Salim melihat Pangeran Philip tampak canggung menghadapi khalayak yang hadir, barangkali karena masih muda.

Agus Salim segera menyalakan kretek, lalu mendekati Pangeran Philip. Di sekitar hidung sang pangeran, ia mengayun-ayunkan kreteknya. Ia kemudian bertanya, “*Your Highness*, adakah Paduka mengenali aroma rokok ini?”

Pangeran Philip menghirup aroma kretek Agus Salim. Setelah beberapa saat sang pangeran mengaku tidak mengenali aroma tersebut. Agus Salim tersenyum lalu berkata, “Inilah sebabnya 300 atau 400 tahun lalu bangsa Paduka mengarungi lautan dan menjajah negeri kami.”¹

¹ <http://politikana.com/baca/2010/08/19/mencintai-kretek-sebagian->

Entah apa yang akan dikatakan K.H. Agus Salim seandainya ia masih hidup dan menyaksikan gencarnya kampanye anti-tembakau yang antara lain digerakkan oleh Michael Bloomberg. Apalagi kampanye ini sebenarnya bersinggungan erat dengan persekutuan institusi-institusi pemerintahan internasional dan korporasi farmasi global.

Sejak 1990-an, konspirasi anti-tembakau dirajut. Tangan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dipinjam. Riset dilakukan berdasarkan pesanan. Data, angka, statistik dan estimasi dimanipulasi. Teror bernama sejumlah penyakit dan kematian akibat rokok ditumbuhkan. Urusan dagang dibelokkan menjadi masalah kesehatan. Uang pun menjelma Tuhan. Dalang semua itu adalah industri farmasi AS.

Menurut Wanda Hamilton,² propaganda anti rokok merupakan bagian dari pemasaran industri farmasi. Ada koneksi yang tidak terbantahkan di antara propaganda anti-merokok dengan industri farmasi. Targetnya agar orang berhenti merokok melalui penanganan atas ketagihan nikotin. Dari situlah terbuka jalan bagi terapi atau obat-obat yang dikenal sebagai Nicotine Replacement Therapy (NRT).

Tobacco Dependence, traktat tiga halaman terbitan WHO, menyebut merokok sebagai “wabah pediatri” yang membunuh jutaan anak-anak dan orang dewasa. Wabah ini diperkirakan membunuh 250 juta anak-anak dan orang

[dari-iman.html](#) (diakses pada 10 Juni 2012).

² Wanda Hamilton, *Nicotine War; Perang Nikotin dan Para Pedagang Obat*, penerj. Sigit Djatmiko, Yogyakarta: INSISTPress, 2010.

dewasa yang hidup saat ini, sepertiga dari mereka hidup di negara-negara berkembang. Dalam traktat itu istilah *treatment* (penanganan, perawatan) disebut tidak kurang dari 36 kali. *Treatment* adalah kata kunci untuk memasarkan produk-produk industri farmasi. Tidak heran jika industri farmasi meraup keuntungan besar.

Sepuluh perusahaan farmasi terbesar dilaporkan menghasilkan laba rata-rata 30 persen dari pendapatan margin yang mencengangkan. Selama beberapa tahun belakangan, industri farmasi secara keseluruhan sejauh ini merupakan industri yang paling beruntung di AS.

Setiap tahun sejak 1992, industri farmasi adalah industri yang paling menguntungkan di AS, menurut pemeringkatan majalah *Fortune*. Selama bertahun-tahun itu, besarnya imbalan pendapatan (laba sebagai persentase penjualan) mereka rata-rata tiga kali laba rata-rata semua industri lain yang tercantum dalam “Fortune 500”. Bahkan, jika ditotal, kapitalisasi pasar dari empat perusahaan terbesar farmasi jumlahnya melebihi perekonomian India.

Robert. A Levy dan Rosalind B Marimont, dalam artikel berjudul “Lies, Damned Lies & 400.000 Smoking-Relating Deaths” (1998), sebagaimana dikutip oleh Gabriel Mahal,³ mengatakan perang terhadap tembakau telah berkembang menjadi “monster kebohongan dan kerakusan”. Ilmu pengetahuan sampah (*junk science*) menggantikan ilmu pengetahuan yang jujur (*honest science*). Propaganda tampil

³ Lihat Gabriel Mahal, “Epilog: Agenda Anti-Tembakau untuk Kepentingan Siapa”, dalam Wanda Hamilton, *ibid.*, hlm. 132-133.

sebagai fakta-fakta. Yang menjadi korban pertama dalam perang melawan tembakau adalah kebenaran.

Angka 400.000 kematian prematur di Amerika akibat rokok, kata Levy dan Marimont, merupakan estimasi yang di-generated melalui suatu program komputer bernama Smoking Associated Mortality, Morbidity, and Economic Cost (SAMMEC). Program SAMMEC didasarkan pada model yang salah, mengabaikan semua aturan mengenai epidemiologi, dan secara cepat menyimpulkan efek rokok terhadap kematian. Misalnya, jika Joe Smith yang gemuk, mempunyai kolesterol tinggi, mengidap diabetes, memiliki sejarah penyakit jantung dalam keluarga, tidak pernah berolah raga, dan merokok, meninggal karena serangan jantung, maka program SAMMEC akan menyebutkan faktor rokok sebagai penyebab kematian Joe Smith.

Senada dengan Levi dan Marimont, Judith Hatton, co-author buku *Murder a Cigarette* (1998), mengatakan bahwa pernyataan WHO tentang bahaya merokok tidak lain daripada propaganda yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data, angka, statistik, dan estimasinya tidak lebih dari kebohongan. Sedangkan Lauren A. Colby, pengacara litigasi dari Maryland, AS, menulis buku *In Defence of Smokers* (2003) untuk membuktikan bahwa propaganda anti-merokok tidak berdasar kebenaran, tidak bertanggung jawab, dan liar. Di kata pengantar buku itu ia menulis: “*I wrote this book to refuse the wild, irresponsible and untruthful anti-smoking propaganda which obscures the truth.*”

Aisling Irwin dalam artikelnya berjudul “Study Casts Doubt on Heart’s Risk Factor” (*International News*, 25 Agustus 1998) mengungkapkan bahwa studi kardiologi paling besar yang pernah dilakukan telah gagal menemukan hubungan serangan jantung dengan faktor-faktor risiko klasik, seperti merokok dan tingkat kolesterol yang tinggi. Monica Study, demikian nama studi tersebut, melakukan kajian di 21 negara selama 10 tahun.⁴

Para ilmuwan tidak dapat menemukan koneksi statistik antara reduksi dengan perubahan-perubahan dalam obesitas, merokok, tingkat tekanan darah, atau kolesterol. Hasil studi ini diumumkan The European Congress of Cardiology in Vienna pada Agustus 1998. Studi yang paling lama dan paling besar di dunia itu menghimpun informasi dari 150.000 serangan jantung, terutama di Eropa Barat, Rusia, Islandia, Kanada, China, dan Australia. Penurunan penyakit jantung paling besar terjadi di Swedia. Sedangkan yang meningkat terjadi di Lithuania, Polandia, China, dan Rusia.

Hasil studi juga mengungkapkan, kegelisahan, kemiskinan, perubahan ekonomi, dan masalah sosial mempunyai hubungan dengan penyakit jantung. Fakta ini tampak sejak studi mulai dilakukan pada era 1980-an. Seseorang yang berhenti merokok tapi kehilangan rumah tempat tinggal secara umum berada pada risiko terkena penyakit jantung karena faktor stres. Namun, suara-suara kritis terdampar di ruang hampa. Sebaliknya, kampanye anti-

⁴ *Ibid.*, hlm. 133-134.

rokok semakin nyaring dan bertaring dengan bergabungnya sejumlah organisasi mitra.⁵

Dalam perang nikotin yang klaim ilmiahnya dibangun oleh pusat-pusat studi akademik yang dibiayai oleh industri farmasi, penjahatnya adalah perusahaan-perusahaan rokok. Tapi, menurut Wanda Hamilton, semua itu hanyalah pat gulipat perusahaan farmasi dalam memerangi nikotin.⁶

Ikatan secara ekonomi di antara para peneliti National Institut of Health (NIH) dengan sejumlah perusahaan farmasi besar merupakan awal dari pat gulipat serangkaian perang nikotin di AS. Para pengritik menyebut ikatan itu sebagai praktik suap. Indikasi suap itu, seperti dikutip Wanda dari *Times*, tampak ketika sejumlah peneliti utama diabetes dari lembaga riset menerima pembayaran dari sekurang-kurangnya empat perusahaan farmasi yang sedang menanti hasil riset NIH. “Ini jelas merupakan pelanggaran kode etik,” tulis Wanda.

Pelanggaran tidak hanya sampai di situ. Bahkan, yang ini mungkin lebih rumit. Karena tidak hanya melibatkan para peneliti, tetapi juga kelompok penilai, yang merupakan teman-teman sejawat, mereka bersekongkol dengan NIH. Wanda juga menyebut, para peneliti di universitas-universitas lebih menyukai kajian-kajian yang membuktikan efektivitas obat-obat farmasi merek tertentu. Dengan cara ini, mereka bisa mendapatkan dana hibah dari perusahaan

⁵ <http://politikana.com/baca/2010/08/19/mencintai-kretek-sebagian-dari-iman.html> (diakses pada 10 Juni 2012).

⁶ Wanda Hamilton, *op.cit.*, hlm. 33-39.

farmasi ke jurusan akademis mereka.

Pada Juni 2000, Public Health Service (PHS) menerbitkan panduan praktik klinis untuk menangani penggunaan tembakau maupun ketergantungan tembakau. PHS merupakan salah satu birokrasi terbesar dan paling berkuasa di AS. Kebijakan dan regulasinya bisa langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. Pengaruh PHS tidak hanya besar di AS, tetapi juga bisa dirasakan di seluruh dunia.

Panduan pemerintah federal itu merupakan petunjuk PHS untuk para dokter maupun pihak-pihak lain yang terlibat dalam praktik klinis. Mereka menyarankan agar setiap resep dokter dan praktisi klinis di AS selalu menanyakan status merokok setiap pasien yang mereka tangani. Jika ternyata pasiennya adalah seorang perokok, maka panduan itu menyatakan bahwa mereka harus ditawarkan obat penghenti merokok.

Para dokter dianjurkan untuk menuliskan resep setidaknya salah satu dari lima obat terapi menghentikan merokok. Mereka juga dianjurkan untuk menuliskan obat terbaik seperti tablet lepas berkelanjutan (*sustained release*), hidroklorida bupropion (produk Zyban dan Glaxo Wellcome), permen karet nikotin (Pharmacia dan SmithKline), nikotin hirup (Pharmacia dan Johnson & Johnson), koyo nikotin, maupun semprot hidung.

Michael Fire, Ketua Panel PHS dan penulis panduan tersebut, juga menerima uang dari perusahaan farmasi

Glaxo-Wellcome yang nilainya sangat besar. Alhasil, seluruh program hasil riset NIH beraroma industri, hasil dari sebuah persekongkolan.



(Sumber: <http://news.petpardons.com>)

Sebuah kajian yang dilakukan oleh *USA Today* mengungkap bahwa lebih dari separuh penasihat Food and Drug Administration (FDA) memiliki hubungan finansial dengan perusahaan-perusahaan farmasi yang berkepentingan dengan keputusan-keputusan FDA. Kemudian *The Wall Street Journal* juga menyebut bahwa FDA meregulasi aneka produk yang nilainya kira-kira setara dengan 25 sen dari setiap dolar yang dibelanjakan konsumen, yang totalnya bisa mencapai lebih satu triliun dolar per tahun.

Wanda Hamilton menyebutkan bahwa tidak ada biro pemerintah lain yang berada di bawah U.S. Public Health Service yang memiliki sejarah pelanggaran dan korupsi

yang begitu panjang dan terdokumentasi kecuali FDA. Dan tak satu pun lembaga pemerintahan di AS yang memiliki hubungan begitu intim dengan perusahaan-perusahaan farmasi, kecuali FDA.⁷ Itu karena FDA memiliki kekuasaan mutlak untuk menentukan obat dan sarana medis yang boleh dipasarkan di AS, termasuk bagaimana obat itu dipasarkan, diberikan label, digunakan, dan apakah obat bersangkutan bisa dijual bebas atau harus melalui resep.

FDA adalah hakim sekaligus juri. Setiap izin yang dikeluarkan oleh FDA berarti keuntungan ratusan juta dolar bagi industri farmasi di AS. Begitu pula sebaliknya, penolakan izin dari FDA bisa jadi merupakan kerugian besar bagi perusahaan kecil, namun menjadi keuntungan besar bagi industri farmasi besar.

Kekuasaan FDA yang sangat besar dan melibatkan uang yang besar telah membuat lembaga ini sering terlilit skandal-skandal korupsi individu-individu di dalamnya. Bahkan, beberapa penilai FDA sering menerima suap untuk mempercepat persetujuan atas produk-produk yang didaftarkan oleh perusahaan-perusahaan tertentu, atau menjegal produk-produk lain yang diajukan oleh perusahaan pesaing.

FDA memang pernah diselidiki atas tuduhan korupsi oleh Kongres AS. Pada saat itu Kongres juga berupaya untuk mereformasi FDA. Tetapi pada 1997 reformasi yang diupayakan Kongres AS tak membuahkan hasil karena konon disabotase oleh Senator Edward Kennedy.

⁷ *Ibid.*, hlm. 33-39.

Sebelumnya, pada 1990, David Kessler diangkat menjadi Ketua FDA. Harapannya, Kessler yang seorang aktivis, pengacara, dan dokter, mampu membersihkan FDA. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Korupsi di FDA tetap berlangsung. Sementara Kessler lebih memusatkan perhatiannya terhadap pelabelan makanan, melakukan politisasi lebih jauh atas lembaga yang dipimpinnya, serta menegakkan kekuasaan melalui teror.

Dengan kekuasaan yang terbilang tak terbatas, Kessler menyebarluaskan citra bahwa FDA merupakan lembaga yang melindungi masyarakat dengan pedang keadilan yang tegas. Tapi pedang ini hanya mengayun pada perusahaan dan industri tertentu, dan tidak pada industri yang lain. Pada 1991 FDA mengirim serdadunya untuk menyerang sebuah produsen jus jeruk di Florida, dan membuang 24 ribu galon jus *Citrus Hill* “fresh choice” lantaran FDA keberatan dengan labelnya. Tak ada yang keliru dalam jus itu. Namun, frasa “fresh choice” pada lebih jus itu dianggap menyesatkan oleh FDA. Alasannya, produk itu tidaklah *fresh* melainkan konsentrat.

Pada 1992 FDA kembali melakukan razia terhadap sebuah klinik di Tahoma, Washington, lantaran seorang dokter yang menyewa di klinik tersebut mempromosikan nutrisi dan vitamin sebagai alternatif bagi penanganan medis secara tradisional. Sederet skandal telah dilakukan Kessler dengan FDA-nya.

Nah, dalam sengkabut konspirasi lembaga pemerintah, pusat studi, dan perusahaan farmasi, Michael Bloomberg yang mengkampanyekan gerakan global anti-tembakau menjadi sosok yang sulit untuk dianggap netral. Ia adalah penyokong dan bagian penting dari persekongkolan yang menguntungkan industri farmasi. Kita akan melihat detailnya pada bab-bab selanjutnya di dalam buku ini.

Persekongkolan Bloomberg dan Rockefeller

WORLD Health Organization (WHO) merupakan badan kesehatan yang menjadi bawahan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Namun WHO banyak terlibat dalam skandal dan persekongkolan dengan industri farmasi demi keuntungan finansial yang dinikmati serta dibagi di antara para pelakunya. Aroma tak sedap ini bukan tanpa alasan. Bahkan sejak awal, PBB sendiri diketahui sangat dipengaruhi oleh keluarga Rockefeller dan kepentingan mereka.¹

Pada masa Perang Dunia II, para prajurit Amerika yang bertempur di Jerman benar-benar menyedihkan. Mereka tak tahu bahwa pesawat yang menembaki mereka sebenarnya dibuat dari uang yang dimiliki oleh orang-orang di negaranya sendiri, terutama keluarga Rockefeller. Standard Oil dan IG Farben adalah kartel di bidang industri strategis. IG Farben memonopoli industri kimia, film, dan farmasi di Jerman. Sedangkan Standard Oil di AS merupakan penguasa ladang minyak. Berkat dukungan Rockefeller, IG Farben menyuplai 85 persen kebutuhan amunisi Jerman selama PD II.

Rockefeller dan pengusaha Amerika lainnya diam-diam sudah menanam saham dan membangun usaha patungan

¹ <http://unseenhands.wordpress.com/2010/05/15/kepanikan-avian-flu-diatur-tepat-waktu-secara-politik/> (diakses pada 10 Juni 2012)

di Jerman sejak 1926. Jerman sendiri bagi Rockefeller ibarat “rumah kedua”, karena kakek moyangnya, yakni Johann Rockefeller, adalah imigran asal Jerman.

Ditengarai, Central Intelligence Agency (CIA) dan Waffen SS disewa khusus melakukan penjagaan karena IG Farben kian menggurita dan melibatkan banyak orang berpengaruh, termasuk Averell Harriman (pengusaha kereta api dari AS), Fritz Thyssen (industrialis, penyokong utama keuangan Nazi), serta para bankir, yaitu George Herbert Walker dan Prescott Bush. Uniknya lagi, di dalam kompleks industri militer ini masuk pula kepentingan Joseph Stalin, pimpinan Rusia yang juga musuh besar Nazi Jerman. Kompleks industri ini agaknya sengaja dilokalisir di Polandia agar terhindar dari campur-tangan Adolph Hitler dan kroni-kroninya.

Atruan yang disebut Trading with the Enemy Act yang diterbitkan Kongres AS seolah tak bergigi menghadapi praktik gelap Rockefeller. Mungkin itu karena Standard Oil memberi imbalan karet sintetis yang amat diperlukan oleh kendaraan perang Amerika. Kebanyakan pejabat AS juga segan berurusan dengan keluarga Rockefeller yang menguasai ladang-ladang minyak di seantero negeri.

Sangat tak mungkin jika Pemerintah AS tak mengetahui atau memberi izin berkaitan dengan ekspor barang-barang tersebut. Sebaliknya, mudah dipahami jika kemudian pengeboman yang dilakukan Amerika tak pernah menjamah Auschwitz. Paling dekat bom jatuh 14 mil dari komplek

pabrik dan kamp konsentrasi yang ada di sana. Penempatan kompleks vital ini di luar wilayah Jerman ditengarai juga dimungkinkan atas saran dari pejabat CIA. Ironisnya, se usai perang, CIA justru berkantor pusat di gedung pencakar langit milik IG Farben di Frankfurt.²

Pada masa berikutnya keluarga Rockefeller, melalui Rockefeller Foundation (RF), memasuki dunia akademik dengan mendukung perguruan tinggi agar melakukan riset dan pengembangan terhadap isu-isu kesehatan. Salah satu universitas yang sangat berperan dalam masalah tersebut adalah Johns Hopkins University (JHU).³

John D. Rockefeller, lewat Rockefeller Foundation pada 1916, menyusul ketertarikannya pada isu kesehatan publik, mendirikan Johns Hopkins School of Public Health. Ia menunjuk William Henry Welch yang sebelumnya pernah menjadi dekan pertama untuk Johns Hopkins School of Medical yang juga menjadi ketua dewan di Rockefeller Institute of Medical Research (sekarang menjadi Rockefeller University). Sejak saat itulah RF dan JHU menjadi sekutu dekat dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta

² <http://duhfan.blogspot.com/2012/06/konspirasi-cia-dan-nazi.html> (diakses pada 10 Juni 2012).

³ Johns Hopkins University (JHU) didirikan oleh Johns Hopkins pada 22 Januari 1876. Ia adalah seorang filantropis yang dilahirkan dari keluarga petani tembakau di Maryland, yang memiliki lahan pertanian tembakau 2.000 meter persegi, dan mempekerjakan sedikitnya 500 budak. Lihat Okta Pinanjaya dan Waskito Giri S., *Muslihat Kapitalis Global; Selingkuh Industri Farmasi dengan Perusahaan Rokok AS*, Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012, hlm. 76.

teknologi medis modern.⁴



(Sumber: <http://wfp.org>)

Menarik ditelusuri peran JHU sebagai salah satu lembaga riset dan pendidikan di bidang medis dan kesehatan publik, yang ternyata memiliki peran penting dalam kampanye global anti-tembakau. Awalnya adalah gagasan mengenai sebuah hukum internasional pengendalian tembakau yang muncul pada pertengahan 1990-an. Ide ini berasal dari empat orang akademisi dan aktivis anti-tembakau, antara lain Ruth Roemer, Allyn Taylor, Derek Yach, dan Judit Mackay. Kecuali Mackay, tiga orang lainnya memiliki hubungan dengan JHU. Ruth Roemer adalah profesor dari UCLA School of Public Health, istri dari Milton Roemer yang memiliki kedekatan khusus dengan Henry Sigerist, profesor bidang sejarah medis di JHU. Taylor adalah profesor bidang hubungan internasional di JHU, Paul H. Nitze School of Advanced International Studies. Adapun Deerek Yach, alumnus JHU Bloomberg School of Public Health. Saat ini ia juga tercatat sebagai Senior Vice President Global Health

⁴ *Ibid.*, hlm 76-77.

Policy Pepsi Co., dan sebelumnya menjabat Ketua Global Health at the Rockefeller Foundation.

Salah satu catatan yang mendokumentasikan kiprah Bloomberg dalam gerakan anti-tembakau sebelum periode politiknya adalah ketika ia tercatat sebagai peserta undangan pertemuan Komite Tembakau JHU dan Philip Morris. Ia hadir bersama beberapa almunus, antara lain H. Furlong Baldwin (Chairman of Mercantile Bankshares Corporation, Baltimore), Andre W. Brewster (General Partner Maryland National Bank, Baltimore), Alan P. Hoblitzell Jr. (MNC Financial Inc. Baltimore), dan George G. Radcliffe (Baltimore Life Insurance Company, Baltimore). Bloomberg adalah satu-satunya yang berasal dari luar Baltimore.



(Sumber: <http://biostat.jhsph.edu>)

Pertemuan pada 10 Desember 1990 itu membicarakan proyek divestasi saham tembakau. Saat itu JHU, seperti yang dilaporkan *Los Angeles Times* pada 23 Februari 1991, akan menjual kepemilikan sahamnya di perusahaan-perusahaan tembakau senilai 5,3 juta dolar. Pada laporan yang sama, Carl A. Latkin, seorang mahasiswa pasca-doktoral yang dalam forum fakultas-mahasiswa membahas isu itu sebelumnya,

menyatakan bahwa 1,5 persen dari total portofolio investasi JHU senilai 700 juta dolar, atau lebih dari 10 juta dolar, diinvestasikan ke perusahaan tembakau. Dalam laporan itu juga dijelaskan, ketika ditanyakan ada perbedaan nilai yang signifikan antara Latkin dan O'Shea, perbedaan itu terjadi karena nilai portofolio tersebut terus berubah secara konstan.

Lalu sejak 1998, JHU mendirikan sebuah lembaga yang bernama Institute for Global Tobacco Control yang berpusat di JHU Bloomberg School of Public Health. Peran dari lembaga ini adalah menghasilkan, mensintetis, dan menerjemahkan bukti-bukti ilmiah yang kemudian digunakan untuk mendukung dan mempengaruhi kebijakan, program, dan pengendalian tembakau global. Pada 1998, ketika WHO fokus pada tembakau sebagai masalah kesehatan dunia lewat Free Tobacco Initiative, lembaga ini dipimpin Gro Harlem Brundtland, alumnus JHU. Bahkan, lahirnya Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) atau Kerangka Pengendalian Tembakau) juga tidak lepas dari sepak terjang tokoh-tokoh yang terkait langsung dengan JHU.⁵

⁵ WHO telah mengeluarkan FCTC yang merupakan perjanjian internasional, efektif berlaku sejak 27 Februari 2005. FCTC bertujuan melindungi generasi saat ini dan yang akan datang dari kehancuran kesehatan, konsekuensi sosial, lingkungan dan ekonomi yang diakibatkan oleh rokok dan paparan asapnya. Selain itu, guna menarik perhatian dunia akan masalah epidemi tembakau, WHO sejak 1987 menciptakan Hari Tanpa Tembakau Sedunia yang diperingati setiap tanggal 31 Mei.

Ketika Bloomberg mencalonkan diri sebagai Wali Kota New York pada 2001, salah satu isu kampanyenya adalah aspek kesehatan publik. *Platform* itu juga sejalan dan didukung penuh oleh almamaternya, Johns Hopkins University, yang menjadi mitranya dalam Bloomberg Initiative. Dukungan alumnus-alumnus JHU terlihat ketika pada tahun yang sama mereka memberikan anugerah kehormatan dengan menambahkan nama Bloomberg untuk menamai salah satu lembaga bidang kesehatan publik: Johns Hopkins University Bloomberg School of Public Health. Ini adalah sebuah lembaga riset yang menjadi bagian dari JHU, yang bersama Michael Bloomberg kemudian menjadi mesin perang utama dalam perang global anti-tembakau. Mereka tentu saja mendapatkan dana dari Bloomberg untuk menjalankan aktivitasnya. Penamaan lembaga tersebut tentu saja memberikan legitimasi yang kuat terhadap pencitraan Bloomberg sebagai seorang pejuang kesehatan publik dan terhadap *platform* kebijakannya yang didukung sebuah lembaga besar sekelas JHU.

Dalam siaran persnya, 21 April 2001, JHU menyebutkan keputusan menggunakan nama Bloomberg tidak lepas dari dana ratusan juta dolar yang didonasikan oleh Bloomberg. Faktanya, pada 1995, Bloomberg menyumbangkan 100 juta dolar untuk JHU dan 45 juta dolar pada tahun berikutnya. Bloomberg juga mendukung program riset yang terkait dengan pengembangan bio-medikal, salah satunya program *embryonic stem cell research* yang dilakukan JHU dengan

mendonasikan dana senilai 100 juta dolar. Majalah *Forbes* menulis, dana yang disumbangkan Bloomberg untuk JHU sebesar 300 juta dolar. Sebagai Wali Kota New York, ia juga meneruskan jejak pendahulunya, Rudolph Giuliani, dengan menyediakan lahan seluas lebih dari delapan juta hektar untuk pengembangan laboratorium dan investasi baru bagi perusahaan *bio-tech*.

Maka ketika Bloomberg memprakarsai Bloomberg Initiative to Reduce Tobacco Use, bukan sesuatu yang mengejutkan bila JHU menjadi mitra utama pengelola dana hibah yang disediakan bersama keempat lembaga lain. Jelas sekali peran JHU dalam proyek perang global anti-tembakau ini sangat dominan dan besar. Pertanyaannya kemudian siapa yang sesungguhnya memiliki kepentingan terhadap agenda perang global anti-tembakau? Bloomberg atau JHU? Lalu, apa kepentingan mereka?⁶

Proyek-proyek riset dan penelitian ilmu pengetahuan modern yang dilakukan JHU tidak berjalan sendirian melainkan didukung oleh para lulusannya yang menguasai industri dan modal. Kemitraan JHU dan para industrialis besar Amerika terjalin secara mutualisme lewat gerakan filantropis para miliarder negara itu, yang ikut mengendalikan gerak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bagian dari progresivitas industri. Sebut saja antara lain peran Robert Wood Johnson Foundation. Ada pula Bill & Melinda Gates Foundation, yayasan yang dimiliki Bill gates, pendiri perusahaan Microsoft. Lalu

⁶ Okta Pinanjaya dan Waskito Giri S., *op.cit.*, hlm. 69-72.

Michael Bloomberg sebagai pemilik perusahaan media dan layanan data keuangan Bloomberg LP. Dan yang paling mendominasi adalah Rockefeller Foundation (RF).⁷ Fakta ini menunjukkan bahwa Rockefeller dan Bloomberg berada di kubu yang sama dalam persekongkolan kapitalisme medis.

The logo of the Bill & Melinda Gates Foundation is displayed on a dark rectangular background. The text "BILL & MELINDA" is in a large, white, serif font. Below it, "GATES" is in the same serif font, and "foundation" is in a smaller, white, italicized serif font.

(Sumber: <http://wcetblog.wordpress.com>)

Lebih dari satu abad sejak didirikan, pada 2009 JHU dinobatkan sebagai universitas di urutan pertama yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan, medis, dan pengembangan riset teknik rekayasa (*engineering*) di AS dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Nasional (NSF). Lembaga ini sekaligus juga menobatkan JHU sebagai universitas berbasis riset dan pengembangan yang paling banyak dijadikan sumber referensi (*cited*) oleh banyak peneliti dunia. Peringkatnya berada di urutan ketiga, setelah Harvard University dan Max Planck Society. Maka wajar saja, kalau kemudian banyak penelitian terkait aspek medis dan kesehatan dewasa ini dilakukan oleh JHU. Universitas itu juga berperan sebagai embrio atas klaim terhadap lebih dari 6.000 artikel dan jurnal ilmiah tentang bahaya tembakau yang belakangan menjadi amunisi gerakan anti-tembakau.

⁷ *Ibid.*, hlm. 76.

Bloomberg dan Industri Farmasi

SIAPAKAH yang menguasai pasar farmasi internasional? Dimanakah posisi Michael Bloomberg dalam peta persekutuan industri farmasi dan kampanye anti-rokok?

Pada akhir 1970-an, 20 besar perusahaan besar farmasi hanya menghasilkan lima persen penjualan obat secara global. Namun, menyusul gelombang besar-besaran merger di antara perusahaan-perusahaan farmasi, maka ke-20 perusahaan besar itu mengontrol lebih dari 75 persen penjualan obat pada 2002. Bahkan 10 besar di antaranya mampu mengontrol 57 persen dari 352 miliar dolar nilai pasar obat global.¹

Industri farmasi tidak hanya melakukan riset, pengembangan, produksi, dan pemasaran obat-obatan untuk mencegah dan mengatasi penyakit yang disebabkan oleh virus dan lain-lain. Mereka juga melakukan proses yang sama untuk mengatasi adiksi akibat kebiasaan yang dalam pandangan medis modern ala korporasi farmasi disebut “buruk”, “berbahaya”, atau “mematikan”. Sudah sejak lama mereka melihat potensi keuntungan yang dapat dihasilkan dari pengembangan obat-obatan untuk berhenti merokok yang berbasis nikotin. Pada 1962, misalnya, para ilmuwan

¹ <http://mwkusuma.wordpress.com/2010/05/17/anti-tembakau-dan-kepentingan-korporasi-farmasi-internasional/> (diakses pada 10 Juni 2012).

Pharmacia mulai mengembangkan alat-alat penggunaan nikotin. Lalu pada 1971 mereka berhasil menyempurnakan produk permen karet yang mengandung nikotin. Produk ini kemudian dipasarkan oleh SmithKline Beecham dengan nama Nicorette.

Bersamaan dengan tumbuhnya gerakan anti-tembakau, perusahaan farmasi lainnya mulai tertarik pada potensi yang dapat dihasilkan dari produk-produk untuk berhenti merokok. Ketika seorang peneliti bernama Jed Rose mengembangkan nikotin transdermal tempel pada awal 1980-an, industri farmasi segera membawa produk ini ke pasar. Lebih dari itu, mereka tidak hanya tertarik pada penggunaan sistem pemakain nikotin sebagai alat untuk membantu berhenti merokok, tapi juga dalam berbagai macam aplikasi farmakologis lainnya.

Sejak para ilmuwan farmasi pada 1962 mulai meneliti terapi pengganti nikotin, maka perusahaan-perusahaan besar seperti Johnson & Johnson,² GlaxoSmithKline

² Johnson & Johnson didirikan pada 1886 dan berpusat di New Brunswick, New Jersey, AS. Di Indonesia, perusahaan yang beroperasi di sekitar 57 negara ini lebih terkenal dengan produk kecantikan dan sabun.

(GSK),³ Hoechst Marion Roussel, Novartis,⁴ dan Pfizer⁵ berlomba-lomba memproduksi serta memasarkan produk terapi pengganti nikotin. Masalahnya, hampir semua perusahaan farmasi dunia memiliki hubungan langsung atau tidak dengan Rockefeller-Morgan. GSK dan Rockefeller University, misalnya, menjadi mitra dalam penelitian dan pengembangan medis. Sementara Hoechst, Pharmacia, Novartis, dan Pfizer adalah perusahaan-perusahaan yang berada di bawah kendali Rockefeller-Morgan sejak konsolidasi industri farmasi pasca-Perang Dunia II dan pembubaran IG Farben (Bayer AG) yang terus berlanjut hingga saat ini.⁶ Bahkan, seperti diungkap oleh Wanda

³ GlaxoSmithKline (GSK) adalah perusahaan farmasi yang berasal dari Inggris. GSK terbentuk pada 2000 sebagai hasil merger GlaxoWellcome dan SmithKline Beecham. Ia memiliki kantor di lebih dari 100 negara dan pusat-pusat riset utama di Inggris, AS, Spanyol, Belgia, serta China. GSK meneliti dan mengembangkan obat-obatan serta vaksin untuk tiga penyakit yang menjadi prioritas Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu HIV/AIDS, tuberkulosis, dan malaria. Ia juga memproduksi obat asma, anti-virals, infeksi, kesehatan mental, diabetes, penyakit jantung, dan gangguan pencernaan. Selain itu, GSK adalah pemimpin dalam bidang vaksin dan sedang mengembangkan pengobatan baru untuk kanker.

⁴ Novartis berdiri pada 1996 dari merger Ciba-Geigy dan Sandoz Laboratories. Perusahaan ini berbasis di Swiss. Pada 2008, jumlah pendapatannya adalah 53,324 juta dolar AS dan menempati ranking ketiga berdasarkan jumlah penjualan di seluruh dunia.

⁵ Pfizer adalah perusahaan farmasi yang berbasis di New York, AS, dengan pusat riset di Groton, Connecticut. Produknya yang terkenal adalah Lipitor (obat penurun kolesterol).

⁶ Okta Pinanjaya dan Waskito Giri S., *Muslihat Kapitalis Global; Selingkuh Industri Farmasi dengan Perusahaan Rokok AS*, Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012, hlm. 90-91.

Hamilton, beberapa figur penting perusahaan farmasi adalah tokoh penting di kubu Rockefeller-Morgan. Salah satunya adalah William C. Weldon, pemimpin dan CEO Johnson & Johnson sejak 2002, sekaligus anggota dewan direksi di J.P. Morgan Chase.⁷



(Sumber: <http://uni-konstanz.de>)

Pada akhir 1990, Pfizer dan Glaxo membiayai secara penuh anggota WHO untuk membentuk WHO Tobacco Free Initiative. Setahun kemudian persekutuan gerakan anti-rokok dan korporasi farmasi semakin menemukan momentumnya. Hal itu bermula ketika Pemerintah AS meluluskan Nicotrol, salah satu obat yang dikenal sebagai Nicotine Replacement Therapy (NRT), yang diproduksi Pfizer pada tahun 1980 dan dipasarkan oleh Johnson & Johnson, sebagai terapi berhenti merokok.

Pendiri Johnson & Johnson adalah Robert Wood Johnson. Ia meninggal dunia pada 1968 dengan meninggalkan warisan sebesar 1,2 miliar dolar. Dana itu kemudian digunakan untuk mendirikan Robert Wood Johnson Foundation (RWJF). Hingga sekarang RWJF memiliki 40 juta lembar saham di Johnson & Johnson dengan nilai lebih dari tiga miliar dolar. Itulah sebabnya,

⁷ *Ibid.*

seperti kata pepatah, apa yang baik bagi Johnson & Johnson, baik pula bagi RWJF.

Johnson & Johnson dan RWJF kemudian memasarkan temuan terapi rokok ke pasar. Mereka memperluas daerah larangan merokok, menaikkan pajak rokok, dan pada akhirnya memusnahkan pabrik-pabrik rokok. Sejak 1991, RWJF juga mengucurkan dana sebesar 450 juta dolar untuk proyek anti-rokok, di antaranya 10 juta dolar untuk kampanye menaikkan harga cukai rokok dan 99 juta dolar untuk melobi kebijakan Pemerintah AS agar memperluas kawasan bebas merokok.

Pada 26 Oktober 1997, Johnson & Johnson mengumumkan bahwa mereka telah menandatangani sebuah kesepakatan dengan Japan Tobacco untuk menerima hak pengembangan beberapa bahan untuk penyembuhan rasa nyeri dan iritasi. Johnson & Johnson mengakhiri kesepakatan ini pada Juli 2000, tapi Japan Tobacco mengatakan bahwa mereka akan melanjutkan percobaan-percobaan pada obat ini di Jepang dan mempertimbangkan pilihan-pilihan lain untuk pengembangan dan pemasarannya di luar negeri.



Robert Wood Johnson Foundation

(Sumber: <http://healthleadsusa.org>)

Dalam 11th World Conference on Tobacco di Chicago (2000), RWJF memberi empat juta dolar dan Glaxo ikut berperan sebagai partner. Sedangkan Pfizer mengucurkan dana sebesar 33 juta dolar untuk membentuk organisasi anti-rokok.

Pada Mei 2001, perusahaan besar tembakau kunyah dan tembakau hisap Swedish Match mengumumkan bahwa mereka sedang mengembangkan permen karet nikotin yang akan dipasarkan di Eropa. Sama seperti permen *mint*, permen karet ini juga tidak memiliki kegunaan terapis. Swedish Match mengatakan bahwa permen ini hanyalah alternatif permen kunyah lain.

Pada Mei 2002, Brown & Williamson, sebuah divisi British American Tobacco (BAT), mengumumkan terbitnya Ariva, sebuah permen *mint* yang mengandung nikotin dalam jumlah yang sama dengan yang dikandung sebatang rokok. Brown & Williamson mengklaim bahwa permen tersebut tidak memiliki kegunaan terapis, tapi bertujuan untuk digunakan oleh para perokok yang sedang menghadiri acara-acara dimana mereka tidak diperkenankan merokok.

Hasil kampanye anti-rokok secara besar-besaran itu kemudian berimplikasi penting pada produk terapi dan obat berhenti merokok yang mereka buat. Pada 1999, Nicorette produksi GlaxoSmithKline terjual senilai 570 juta dolar/tahun. Sedangkan pada 2007, Chantix yang diproduksi oleh Pfizer terjual senilai 883 juta dolar.

Di sisi lain, kampanye anti-tembakau yang menuntut para perokok berhenti dan mengikuti terapi semakin gencar dilakukan. Bahkan, Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) atau Konvensi Kerangka Pengendalian Tembakau merumuskan pembangunan klinik-klinik terapi berhenti merokok, yang tentu saja telah melibatkan produk-produk terapi berhenti merokok, dimana Rockefeller-Morgan berada di belakangnya.⁸

Dalam masalah ini Michael Bloomberg bukan tak memiliki kepentingan. Sekilas, ia terkesan tak memiliki kepentingan apa-apa terhadap isu perang anti-rokok. Tapi fakta itu menipu. Nyatanya ia memiliki hubungan khusus dengan industri farmasi. Teman dekat sekaligus penasihatnya, William R. Brody, adalah salah satu direktur di Novartis.

Tak mengherankan bila Bloomberg selalu tutup mata dengan ulah dan lobi perusahaan-perusahaan farmasi. Bahkan, patut diduga Bloomberg Initiative adalah alat terselubung untuk memobilisasi dana korporasi farmasi global untuk melakukan kampanye anti-rokok dalam skala raksasa.

Bagaimana dengan Bill Gates?

Jawabannya sama saja. Istrinya, Melinda Gates, sejak 2005, membeli saham Drugstore.com, sebuah perusahaan farmasi *online*. Pada kuartal pertama 2005, perusahaan

⁸ Okta Pinanjaya dan Waskito Giri S., *op.cit.*, hlm 88.

farmasi *online* ini berhasil menjual produk farmasi dengan nilai 99,6 juta dolar.

Sekarang fondasi nilai-nilai yang dibangun aliansi kekuasaan Rockefeller-Morgan dikendalikan oleh David Rockefeller. Selain menjadi pimpinan di Rockefeller Foundation, ia juga menjadi CEO di J.P. Morgan Chase, imperium keuangan paling berpengaruh di dunia. Persekutuan Rockefeller-Morgan itu pula yang menjadi pendukung utama Bloomberg ketika ia maju bertarung untuk ketiga kali dalam pemilihan Wali Kota New York. Gabungan mereka telah menciptakan sebuah kekuatan ekonomi dan kepentingan yang luar biasa, yang bisa menggerakkan arah dan tujuan ekonomi global.⁹

⁹ *Ibid.*, hlm. 86.

Bloomberg Initiative

“Saya akan terus melawan epidemi tembakau.

Sudah 10 tahun saya memeranginya.”

--- Michael Bloomberg.

SUNTEC City Convention Centre, Singapura, 22 Maret 2012.

Bloomberg Philanthropies, yayasan amal milik multimiliarder sekaligus Wali Kota New York Michael Bloomberg, mengumumkan pemenang Bloomberg Awards untuk pengendalian tembakau global. Penyerahan plakat piala kepada pemenang dilakukan langsung oleh Bloomberg.

Pemberian penghargaan ini sudah dihelat dua kali. Yang pertama digelar pada 2007.¹ Adapun para peraih Bloomberg Awards 2012 adalah:

- Health Justice, Filipina (Kategori *Monitoring*). Ini adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang menyediakan informasi industri untuk pemerintah agar mengeluarkan kebijakan yang melindungi langkah-langkah terhadap pengawasan tembakau.
- Turkish National Coalition on Tobacco or Health, Turki (Kategori *Protecting*). Ini adalah sebuah koalisi yang berisi 40 organisasi yang fokus terhadap pengendalian

¹ <http://www.tempo.co/read/news/2012/03/23/060392106/Enam-Organisasi-Sabet-Bloomberg-Award> (diakses pada 10 Juni 2012).

tembakau. Mereka memonitor untuk memastikan hukum pengendalian tembakau nasional yang kuat dan menyeluruh.

- Kementerian Kesehatan Uruguay (Kategori *Warning*). Kementerian ini menjadi yang terdepan dalam peringatan rokok dalam kemasan. Uruguay memiliki peringatan kemasan terbesar di dunia, yakni sekitar 80 persen dari area kosong kemasan.
- Corporate Accountability International Colombia (CAI) dan Fundacion para la Educacion y el Desarrollo Social (FES), Kolombia (Kategori *Enforcing*). Keduanya bersama-sama telah bekerja agar iklan dan sponsor rokok di lima kota besar di Kolombia tetap dilarang. Pelatihan dilakukan dan dipantau dengan melaporkan jika ada pelanggaran.
- Kementerian Keuangan Mesir (Kategori *Raising Tobacco Taxes*). Kementerian ini menerapkan pajak tembakau tinggi, termasuk pajak 100 persen untuk *shisha*, yaitu tembakau uap yang dihisap menggunakan pipa. Kementerian ini juga menerapkan pajak 70 persen untuk merek rokok yang paling populer di Mesir dan telah menghasilkan lebih dari 2,2 dolar miliar pendapatan pemerintah setiap tahun.

“Penerima penghargaan ini mewakili ribuan pahlawan yang berjuang melawan tembakau di kota, daerah, dan negara mereka setiap hari,” kata Bloomberg dalam sambutannya. Ia sangat mengapresiasi penggiat anti-tembakau yang telah

menunjukkan kemajuan sejak 2007. “Saya berharap karya mereka mengilhami orang lain untuk mencapai sukses serupa,” ujarnya.

Selain Bloomberg, turut hadir Margaret Chan, selaku Direktur Jenderal Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan Presiden Konferensi Dunia tentang Tembakau dan Kesehatan (WCTOH) ke-15, Philip Eng. Nominasi dan seleksi penghargaan dilakukan sebelumnya secara panel oleh para ahli internasional.

Pemberian penghargaan itu sebenarnya berada dalam rangkaian yang sama di tengah perang besar memperebutkan nikotin antara industri farmasi dan industri rokok di AS sejak 1990-an. Nikotin menjadi rebutan karena punya banyak manfaat medis, namun tidak bisa dipatenkan. Nikotin terkandung secara alami pada tembakau, tomat, kentang, dan banyak jenis sayuran lain. Hanya senyawa “mirip nikotin” dan sarana pengantar nikotin yang bisa dipatenkan. Kepentingan industri rokok atas nikotin sudah jelas, sementara kepentingan industri farmasi adalah bisnis perdagangan obat yang dikenal dengan Nicotine Replacement Therapy (NRT).

WHO dan badan-badan pemerintah federal AS membuat industri farmasi berada di atas angin. Merangkul dalam hal ini adalah menjadi sponsor; mengucurkan dana untuk kepentingan kampanye anti-rokok. Pada 1998, Pharmacia Upjohn, Novartis, dan Glaxo-Wellcome menjadi sponsor terbentuknya WHO Tobacco Free Initiative (TFI).

Ketiganya adalah perusahaan farmasi yang memasarkan produk produk-produk NRT. Pharmacia Upjohn menjual permen karet nikotin, koyok transdermal, semprot hidung, dan obat hirup. Novartis menjual koyok habitrol. Sedangkan Glaxo-Wellcome menjual zyban.

Salah satu misi TFI adalah mempromosikan Framework Convention on Tobacco Control (FCTC), sebagai landasan hukum internasional dari WHO untuk memerangi tembakau. Pada 2000, ketiga perusahaan farmasi terkemuka di atas kembali menggerakkan kampanye dunia memerangi tembakau dengan menggelar Konferensi Dunia tentang Tembakau dan Kesehatan ke-11 di Chicago. Bedanya, kali ini amunisi mereka bertambah dengan partisipasi SmithKline Beecham. SmithKline Beecham, yang melakukan merger dengan Glaxo-Wellcome sesudah konferensi tersebut, adalah perusahaan farmasi yang menjual produk NRT seperti koyok nikotin Nicoderm CQ dan permen karet Nicorette. WHO, World Bank, Centers for Disease Control, dan Cochrane Tobacco Addiction Group, memberikan dukungan di konferensi tersebut.

Michael Bloomberg sendiri ikut merapat ke WHO. Melalui Bloomberg Initiative, pada 2006 ia mengucurkan 125 juta dolar AS, kemudian 250 juta dolar di tahun 2008, sebagai komitmennya dalam memerangi tembakau. Bloomberg Initiative bergerak di lima lini organisasi, yaitu Campaign for Tobacco Free Kids, Centers for Disease Control and Prevention Foundation, Johns Hopkins Bloomberg School

of Public Health, serta WHO, and World Lung Foundation. Adapun tujuan pokok Bloomberg Initiative adalah:

- Optimalisasi program pengontrolan rokok supaya orang berhenti merokok dan mencegah anak-anak mulai merokok.
- Mendukung segala upaya pembahasan regulasi dan penegakan hukum seperti pemberian pajak rokok, pencegahan penyelundupan, dan pencitraan perokok.
- Mendukung gerakan kampanye pendidikan ke masyarakat tentang bahaya perokok.
- Membangun sistem yang mantap untuk memonitor perkembangan jumlah perokok di dunia.²

Di belakang Bloomberg adalah salah satu Direktur Novartis, yaitu William R. Brody, yang juga teman dekat sekaligus penasihatnya.³

Sebelumnya, Bloomberg sebagai Wali Kota New York membuat program pengawasan tembakau Kota New York yang mencakup penaikan pajak rokok, membuat hampir seluruh tempat kerja bebas rokok, meluncurkan kampanye pendidikan umum, membantu orang berhenti merokok, serta memantau tingkat merokok dan hasil program. Selama 10 tahun sebelum program itu dilaksanakan, tidak ada penurunan tingkat merokok. Namun pada 2002 dan 2007, di bawah kepemimpinan Bloomberg, program komprehensif

² <http://news.detik.com/read/2010/03/13/182054/1317720/10/bloomberg-initiative-gerakan-sosial-antirokok-walikota-ny?991101605> (diakses pada 10 Juni 2012).

³ <http://politikana.com/baca/2010/08/19/mencintai-kretek-sebagian-dari-iman.html> (diakses pada 10 Juni 2012).

Kota New York mengurangi kebiasaan merokok di kalangan orang dewasa sampai 300.000 orang, dari 21,6 persen menjadi 16,9 persen, sehingga mencegah 100.000 kematian dalam beberapa tahun mendatang. Kebiasaan merokok di kalangan remaja menurun dari 17,6 persen pada 2001 menjadi 8,5 persen pada 2007, tingkat yang hampir 2/3 lebih rendah daripada tingkat nasional kebiasaan merokok di kalangan remaja yang akhir-akhir ini.

Melalui Bloomberg Initiative, dana mengalir ke banyak lembaga di dunia. Di Indonesia, dana itu menyebar ke organisasi non-pemerintah, instansi pemerintah, perguruan tinggi, hingga anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Pengurus Pusat Muhammadiyah adalah yang pertama disoroti pada 2010 karena ketahuan menerima dana dari Bloomberg hingga Rp 3,6 miliar demi mengeluarkan fatwa haram merokok. Bahkan Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin mengakui Muhammadiyah mendapat sokongan dana dari lembaga asing untuk pengendalian penyakit TBC dan saluran pernafasan. “Iya benar, Muhammadiyah mendapat bantuan dari lembaga asing karena terlibat dalam beberapa gerakan, seperti penanggulangan flu burung, flu babi, penyakit TBC, dan penyakit saluran pernapasan,” ujarnya.

Din menjelaskan, Muhammadiyah memang bermitra dengan lembaga-lembaga asing, seperti The Union for TBC and Lung Diseases dan Global Fund untuk menjalankan program kesehatan di Indonesia. Namun, menurutnya, itu

tidak perlu dibesarkan menjadi rumor yang tendensius. “Saya menyampaikan apa adanya, kebetulan langkah itu sejalan dengan dikeluarkannya fatwa haram pelarangan merokok oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah,” jelasnya.⁴

Pemberian dana bantuan dari hasil kerja sama itu pun dinilai tidak masalah, sebab Muhammadiyah bekerja untuk kesehatan masyarakat. “Sebetulnya dari mana pun tidak masalah, karena kita bekerja demi kesehatan masyarakat,” kata Ketua PP Muhammadiyah Sudibyo Markus. “Apa salahnya dengan Bloomberg? Sepanjang itu untuk kesejahteraan masyarakat, apa salahnya?”

Menurutnya, memang agak lucu Bloomberg membuat program yang berlawanan dengan bisnis tembakau AS di Indonesia. Sebab, sejumlah pebisnis AS membeli saham perusahaan rokok di Indonesia seperti Bentoel dan Sampoerna. “Tapi kita tidak mau tahu itu. Yang penting dana kerja sama itu kita gunakan secara amanah untuk melindungi masyarakat dari asap rokok,” ujar Sudibyo yang juga seorang dokter.

Menurut Sudibyo, Muhammadiyah memang giat menjalin kerja sama dengan lembaga internasional seperti Bloomberg untuk kampanye bahaya rokok sejak diterbitkannya UU No 36/2009 Tentang Kesehatan. Beberapa lembaga lain yang digandeng Muhammadiyah yakni Global Fund serta International Union Against Tuberculosis and

⁴ http://nasional.vivanews.com/news/read/136734-din_muhammadiyah_dapat_bantuan_asing (diakses pada 10 Juni 2012).

Lung Disease. “Bantuan-bantuan di Muhammadiyah itu diaudit baik secara independen maupun oleh auditor internal. Tentu dalam kerja sama itu kita tidak mau terikat. Kecuali kalau ikatannya humanitarian, seperti menyelamatkan orang-orang dari bahaya rokok itu,” jelasnya.

Namun Muhammadiyah membantah bila disebut bahwa bantuan dana asing itu terkait dengan dikeluarkannya fatwa haram rokok oleh PP Muhammadiyah. Fatwa itu, menurut Sudibyo, merupakan penyempurnaan dari fatwa Muhammadiyah tahun 2005 yang menyebut rokok hukumnya mubah. Ia juga mengatakan bahwa tidak hanya fatwa haram rokok, rujukan gerakan Muhammadiyah untuk memerangi rokok adalah UUD 1945 pasal 28 serta UU HAM. Disebutkan dalam kedua peraturan tersebut bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan lingkungan hidup yang bersih dan sehat. “Ditinjau dari segi kesehatan, rokok itu mengandung 6.000 zat adiktif yang membahayakan. Asap rokok itu 80 persen dihisap oleh perokok pasif,” katanya.⁵

Selain Muhammadiyah, LSM antikorupsi Indonesian Corruption Watch (ICW) juga menerima 45.470 dolar (sekitar Rp427,418 juta) pada Juli 2010 demi mengonsolidasikan kampanye anti-tembakau untuk memulai perubahan fundamental pada aturan soal tembakau di Indonesia.⁶

⁵ <http://news.detik.com/read/2010/03/14/052125/1317758/10/muhammadiyah-apa-salahnya-kerja-sama-dengan-bloomberg> (diakses pada 10 Juni 2012).

⁶ http://teraspolitik.com/print.php?id_berita=8267 (diakses pada 10 Juni 2012).

Adapun Indonesian Institute for Social Development yang ditugaskan Bloomberg untuk mencari dukungan publik terhadap kontrol tembakau dan piagam PBB antitembakau (FCTC). Pada September 2010, mereka menerima 322.643 dolar (Rp 3,032 miliar) pada September 2010. Lembaga ini mengeluarkan penelitian yang mengkritik sistem tata niaga perdagangan tembakau yang diklaim merugikan serta memiskinkan petani.

Lembaga Pusat Pengendalian Tembakau dan Ikatan Kesehatan Masyarakat Indonesia (Tobacco Control Support Centre-Indonesian Public Health Association atau TCSC-IPHA) mendapat bagian yang besar. Dengan tugas membangun pusat kontrol koordinasi gerakan anti-tembakau, lembaga ini menerima 542.600 dolar (Rp 5,1 miliar) pada Agustus 2007. Lalu pada September 2009, kembali mendapat 491.569 dolar (Rp 4,620 miliar).

Kemudian TCSC-IPHA kembali diguyur uang dari Bloomberg sebesar 200.000 dolar (Rp 1,88 miliar) pada Desember 2011. Pada Januari 2009, lembaga ini menerima 12.800 dolar (Rp 120,32 juta) untuk membuat pertemuan LSM anti-tembakau.

Forum Warga Kota Jakarta (Fakta) ditugasi Bloomberg untuk memberi dukungan hukum bagi aturan bebas asap rokok di kota Jakarta. Mereka menerima 225.178 dolar (Rp 2,116 miliar) atas jasanya itu dari Bloomberg pada Juli 2010.

Komisi Nasional Pengendalian Tembakau (National Commission on Tobacco Control atau NCTC) bekerja untuk Bloomberg demi melawan industri tembakau yang mensponsori industri musik dan film di Indonesia. Atas jasanya, mereka menerima 81.250 dolar (Rp 763,75 juta) pada Desember 2009. Pada Februari 2011, sebesar 112.700 dolar (Rp 1,059 miliar) dikeluarkan Bloomberg bagi lembaga ini. Pada Maret 2012, kembali dicairkan sebesar 110.628 dolar (Rp 1,039 miliar) demi mendorong lembaga ini mendapatkan dukungan politik dari pejabat pembuat kebijakan. Lembaga ini dipimpin Ketua Umum Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Prijo Sidipratomo, yang gencar juga berkampanye antikorupsi.

Di daerah, Lembaga Pembinaan dan Perlindungan Konsumen Semarang dibayar oleh Bloomberg sebesar 106.368 dolar (Rp 999,85 juta) pada November 2010 untuk mendorong Pemerintah Kota Semarang mengeluarkan Peraturan Daerah Anti-Rokok.

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Bali juga dibayar Bloomberg untuk mendorong dikeluarkannya Peraturan Daerah untuk Kawasan Bebas Rokok di Bali. Pada Januari 2012, mereka menerima Rp 300,5 juta.

Komunitas Tanpa Tembakau (No Tobacco Community) memperoleh 193.968 dolar (Rp 1,823 miliar) pada Mei 2011 dari Bloomberg untuk mendorong keluarnya Peraturan Daerah tentang Kawasan Bebas Rokok di Kota Bogor, Jawa

Barat. Sebelumnya, pada Maret 2009, lembaga ini menerima 228.224 dolar (Rp 2,145 miliar) dari Bloomberg.

Selanjutnya adalah Swisscontact Indonesia Foundation yang menerima 360.952 dolar (Rp 3,392 miliar) dari Bloomberg pada Mei 2009 untuk melobi Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo mengeluarkan Peraturan Daerah tentang Anti-Rokok. Pada Juli 2011, lembaga ini kembali menerima 300.000 dolar (Rp 2,820 miliar).

Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) juga tercatat menerima aliran dana Bloomberg sebesar 454.480 dolar (Rp 4,272 miliar) pada Mei 2008 untuk mendorong Peraturan Daerah tentang Bebas Asap Rokok di empat daerah di Pulau Jawa. Setelah itu, dana 127.800 dolar (Rp 1,201 miliar) dikucurkan lagi pada Januari 2011.

Dana Bloomberg juga disalurkan ke Yayasan Pusaka Indonesia yang ditugaskan untuk mengadvokasi Peraturan Gubernur Sumatera Utara untuk membuat kawasan bebas rokok di provinsi itu. Nilai uangnya adalah 32.010 dolar (Rp 300,894 juta) yang dicairkan pada November 2011.

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tidak luput dari aliran dana Bloomberg. Bloomberg mengucurkan dana sebesar 240,000 dolar (Rp 2,256 miliar) kepada Indonesian Forum of Parliamentarians on Population and Development (IFPPD) pada Maret 2011. Tujuannya adalah agar para anggota DPR RI Periode 2009-2014 bersedia membantu pembuatan Undang-undang Kontrol atas Efek Tembakau terhadap Kesehatan. Proyek itu juga bertujuan mencari

dukungan Komisi I DPR agar mengakses Konvensi Anti-Tembakau PBB (FCTC).⁷

Kepentingan Bloomberg melalui Bloomberg Initiative tidaklah sulit dibaca. Ia juga bersama Bill Gates membela para eksekutif farmasi yang dikambing-hitamkan dalam perdebatan layanan kesehatan. Gates melakukannya antara lain karena istrinya, Melinda, mempunyai saham di industri farmasi.⁸

Bloomberg adalah sosok yang sangat dekat dengan kalangan industri farmasi dunia. Padahal industri farmasi sangat getol mendukung kampanye anti-rokok. Mereka menawarkan produk-produk yang membantu orang untuk berhenti merokok. Pada 2008, mereka mencetak penjualan hingga tiga miliar dolar dan diprediksi akan terus meningkat di tahun-tahun setelahnya.

⁷ <http://www.beritasatu.com/nasional/57019-ke-mana-saja-dana-bloomberg-mengalir-.html> (diakses pada 10 Juni 2012).

⁸ <http://politikana.com/baca/2010/08/19/mencintai-kretek-sebagian-dari-iman.html> (diakses pada 10 Juni 2012).

Daftar Pustaka

Buku

Abhisam D.M., Hasriadi Ary, Miranda Harlan, *Membunuh Indonesia: Konspirasi Global Penghancuran Kretek*, Jakarta: Katakata, 2011.

Mardiyah Chamim dkk, *A Giant Pack of Lies Bongkah Rahasia Kebohongan: Menyorot Kedigdayaan Industri Rokok di Indonesia*, Jakarta: KOJI Communications dan Tempo Institute, 2011.

Okta Pinanjaya dan Waskito Giri S., *Muslihat Kapitalis Global; Selingkuh Industri Farmasi dengan Perusahaan Rokok AS*, Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012.

Wanda Hamilton, *Nicotine War; Perang Nikotin dan Para Pedagang Obat*, penerj. Sigit Djatmiko, Yogyakarta: INSISTPress, 2010.

Surat Kabar dan Majalah

Kompas, 12 Juli 2008.

Kompas, 19 November 2007.

Koran Tempo, 29 Juli 2011.

Koran Tempo, 4 Maret 2012.

Situs Internet

<http://beritasatu.com>.

<http://biostat.jhsph.edu>.

<http://detik.com>.

<http://duhfan.blogspot.com>.
<http://ecu.edu.com>.
<http://entrepreneurship.dipankarajayaputra.com>.
<http://fimadani.com>.
<http://fimadani.com>.
<http://financialtaskforce.org>.
<http://healthleadsusa.org>.
<http://hxforum.org>.
<http://inilah.com>.
<http://islamedia.web.id>.
<http://kaskus.co.id>.
<http://klikheadline.com>.
<http://kompas.com>.
<http://mikeplato.myblog.it>.
<http://money.cnn.com>.
<http://mwkusuma.wordpress.com>.
<http://news.petpardons.com>.
<http://nuurislami.blogspot.com>.
<http://oregonlive.com>.
<http://pikiran-rakyat.com>.
<http://politikana.com>.
<http://politikana.com>.
<http://qnoyzone.blogdetik.com>.
<http://seputar-indonesia.com>.
<http://situs-berita-terbaru.blogspot.com>.
<http://socialmediawire.wordpress.com>.
<http://suaramerdeka.com>.

<http://tempo.co>.

<http://teraspolitik.com>.

<http://thinkandgro.com>.

<http://uni-konstanz.de>.

<http://unseenhands.wordpress.com>.

<http://vivanews.com>.

<http://vivanews.com>.

<http://vivanews.com>.

<http://voaindonesia.com>.

<http://wcetblog.wordpress.com>

<http://wfp.org>.

<http://yiela.com>.

Indeks

A

Aborsi 12, 33
Agus Salim 44, 45
Aisling Irwin 48
Allen Dulles 31
Andrew Carnegie 31

B

Bard College 11
Barry Diller 23
Bilderberg Group 32
Bill & Melinda Gates
Foundation 62
Bill Gates 9, 14, 22, 44, 70,
83
Bloomberg Awards 72
Bloomberg Family
Foundation 8
Bloomberg Initiative 61, 62,
72, 75, 76, 77, 83
Bloomberg Philanthropies
72
Bloomberg School of Public
Health 9, 58, 60, 61, 75
British American Tobacco 69

C

Campaign for Tobacco-Free
Kids 9

Carnegie 9, 31
Carnegie Endowment 31
Carnegie Foundation 9, 31
Centers for Disease Control
and Prevention
Foundation 75
Chase Jamie Dimon 29,
30, 32
Christy Walton 14
CIA 31, 32, 56, 57
Cochrane Tobacco
Addiction Group 75

D

Daniel Doctoroff 22
David Kessler 53
David Rockefeller 23, 29,
30, 31, 32, 71

F

Farmasi 32, 57, 64, 66, 84
FDA 51, 52, 53
Ford iv, 31
Ford Foundation 31
Forum Warga Kota Jakarta
80
Framework Convention on
Tobacco Control 60,
70, 75

G

Gabriel Mahal 46
 Garam 87
 Gedung Putih 21
 George Lucas 23
 George W. Bush 18, 19
 Global Fund 77, 78
 Gotham Awards 11

H

Harvard Business School 3
 Henry Ford 31
 Henry Kissinger 29
 Hillary Rodham Clinton 18
 Hitler 56
 Hoechst 66

I

ICW 79
 Ido Aharoni 37
 Ikatan Dokter Indonesia 81
 Indonesia i, ii, 18, 32, 38,
 39, 44, 57, 65, 66, 77,
 78, 79, 80, 81, 82, 84
 Indonesian Forum of
 Parliamentarians
 on Population and
 Development 82
 Islamic Leadership Council
 41
 Israel iv, vi, 35, 36, 37

J

J.P. Morgan 29, 67, 71
 James D. Wolfensohn 31
 Japan Tobacco 68
 Jews Against Islamophobia
 41
 John D. Rockefeller 31, 57
 Johns Hopkins Bloomberg
 School of Public
 Health 75
 Johns Hopkins School of
 Medical 57
 Johns Hopkins University
 3, 8, 9, 57, 61
 Johnson & Johnson 50, 65,
 67, 68
 Jon Bon Jovi 25
 Judith Hatton 47

K

kloning 12
 Komisi Nasional
 Pengendalian
 Tembakau 81
 Konvensi Anti-Tembakau
 PBB 82

L

Larry Ellison 14
 Lex Fenwick 9

M

Max Planck Society 63
 Melinda Gates 23, 62, 70
 Michael Oren 37
 Monica Study 48
 Morgan 29, 66, 67, 70, 71
 Muhammadiyah 77, 78, 79
 Muslim iv, vi, 26, 35, 36, 38,
 39, 40, 41
 Muslim American Society
 41

N

Nazi 56
 New Israel Fund 37
 Nicotine Replacement
 Therapy 45, 67, 74

P

Partai Demokrat 10, 13, 18,
 26, 32
 Partai Republik 10, 13, 18,
 19, 26, 28
 PBB 13, 55, 80, 83
 Perang Nikotin iv, vi, 44,
 45, 84
 Peter Kramer 23
 Pfizer 66, 67, 69
 Pharmacia 50, 65, 66, 74,
 75
 Phi Kappa Si 3
 Philip Morris 59
 Public Health Service 50,
 51

R

Robert Wood Johnson
 Foundation 11, 62, 67
 Robin Hood Foundation 4
 Rockefeller 23, 29, 30, 31,
 32, 55, vi, 56, 55, 57,
 59, 63, 66, 67, 70, 71
 Rockefeller Foundation 31,
 57, 59, 63, 71
 Rockefeller Institute of
 Medical Research 57
 Rokok 32, 34, 57, 66, 81,
 82, 84
 Rosalind B Marimont 46
 Rudolph Guiliani 13

S

Salomon Brothers 6, 14
 Sinagoga Bait Syalom 8
 Standard Oil 55, 56
 Susan Brown 4
 Swisscontact Indonesia
 Foundation 82

T

T. Boone Pickens 23
 Ted Turner 23
 tembakau 9, 45, 46, 47, 50,
 54, 57, 58, 59, 60, 61,
 62, 63, 64, 65, 69, 70,
 72, 73, 74, 75, 76, 78,
 79, 80, 81

The Giving Pledge 22, 23
The World's Richest
Politicians 13
Tobacco Dependence 45
Tom Golisano 16
Trading with the Enemy
Act 56
transgender 33
Trilateral Commission 32
Tufts University 11

U

U.S. Center of Disease
Control and
Prevention
Foundation 9, 88
UCLA School of Public
Health 58, 88

W

Wall Street 6, 14, 27, 29,
51, 88
Wanda Hamilton 45, 46,
49, 51, 66, 84, 88
Warren Buffett 14, 88
WHO 9, 45, 47, 55, 60, 66,
67, 74, 75, 76, 88
WHO Tobacco-Free

Initiative 9, 88
William and Charlotte
Bloomberg Jewish
Community Center
8, 88
William Henry Bloomberg
2, 88
William Thompson 15, 16,
88
World Bank 31, 75, 88
World Lung Foundation 9,
76, 88
World Lung Foundation
and The International
Union Against
Tuberculosis and
Lung Disease 9, 88
World Trade Center 26, 27,
39, 88

Y

Yahudi 2, 3, 13, 35, 36, 37,
38, 41, 88
YLKI 82, 88
Yuli Edelstein 37, 88

Mengungkap Sosok Agen Industri Farmasi di Balik Filantropi Kampanye Anti Rokok

Ini adalah buku tentang Michael Bloomberg. Sosok yang kontroversial, namun di Indonesia harum namanya karena kucuran uang darinya menebalkan pundi-pundi banyak LSM anti-rokok.

Selain memberikan deskripsi mengenai sepak terjang Bloomberg sebagai Wali Kota New York dan berbagai hal tentang dirinya, buku ini mengupas kaitan antara kampanye anti-rokok dan Perang Nikotin. Bloomberg dalam hal ini ternyata memang berada di kubu yang sama dengan para penggagas gerakan anti-tembakau, demi tujuan memenangkan perusahaan-perusahaan farmasi yang menjual obat-obat untuk berhenti merokok.

Sang "filantropis" melakukan semua itu dengan cara membangun persekongkolan bersama keluarga-keluarga elite di Amerika, termasuk Rockefeller, Carnegie, Ford, Morgan, dan Gates. Dari kongkalingkong mereka itulah sejumlah lembaga pendidikan tinggi, pusat riset, lembaga pemerintah, organisasi sosial, dan badan-badan internasional menulis aturan serta kebijakan kapitalistik yang dibalut kampanye kesehatan serta filantropi.

Terakhir, buku ini membahas hubungan riil Bloomberg dan kalangan industri farmasi, juga kenyataan bahwa Bloomberg adalah tokoh yang tidak bebas-kepentingan, melainkan sarat-kepentingan. Tujuan akhirnya, sama dengan tujuan para kapitalis lainnya, adalah mengeruk uang sebanyak-banyaknya.

[illegible]

INDONESIA
BERDIKARI